

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED LEARNING* DALAM MENUMBUHKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA
PEMBELAJARAN PAI KELAS X
SMA NEGERI 1 JENANGAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

CHYNDI EMILIA PUTRI

NIM. 201200038

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Putri, Chyndi Emilia. 2024. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI Kelas X SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem-Based Learning*, Berpikir Kritis.

Kemajuan pada bidang teknologi yang begitu pesat pada abad ke-21 ini dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan, mengoptimalkan, dan memajukan proses pendidikan di Indonesia. Dibalik kecanggihan teknologi tersebut oleh peserta didik justru disalahgunakan. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan dalam berpikir kritis kurang berkembang dan tergolong rendah. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang relevan yaitu *problem based learning*. Karena dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, serta menjadikan peserta didik lebih mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perencanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo; (2) pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo; (3) evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari peserta didik dan guru PAI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) perencanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo yaitu menyusun modul ajar dan pemilihan bahan pelajaran yang sesuai. (2) pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo terdapat 3 kegiatan yaitu kegiatan pembuka/pendahuluan, inti, dan penutup. (3) evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo yaitu terdapat tiga penilaian diantaranya penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Chyndi Emilia Putri
NIM : 201200038
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI Kelas X SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Pembimbing,

Mukhlison Effendi, M.Ag.

NIP. 197104302000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Chyndi Emilia Putri
NIM : 201200038
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI Kelas X SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

Ponorogo, 05 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H/Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag.
Penguji I : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Chyndi Emilia Putri
NIM : 201200038
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada
Pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Jenangan
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah *diperiksa* dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2024

Penulis



Chyndi Emilia Putri

NIM. 201200038

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chyndi Emilia Putri
NIM : 201200038
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada
Pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Jenangan
Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Chyndi Emilia Putri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah ada sejak awal peradaban dan budaya manusia. Entitas serta metodenya telah berubah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan zaman. Tatanan pendidikan akan terus berganti sesuai dengan tuntutan zaman dan diiringi dengan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah kebutuhan universal yang tidak dapat dihindari dan manusia membutuhkan pendidikan sampai akhir hayat (*long life education*). Menyiapkan peserta didik dalam rangka menjumpai kehidupan saat ini dan masa mendatang merupakan tujuan dari pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Bab 1 pasal 1 ini menegaskan bahwa pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pasal ini memberikan landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan keterampilan bagi generasi masa depan Indonesia.

¹ Undang-Undang RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1)” (Jakarta, 2003).

Kemajuan pada bidang teknologi yang begitu pesat pada abad ke 21 ini dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan, mengoptimalkan, dan memajukan proses pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan telah memanfaatkan aplikasi pendidikan seperti *Google Classroom, Kahoot, Quora, Zoom, Google Meet* untuk menunjang proses pembelajaran sehingga pendidik dapat dengan mudah mengemukakan materi kepada peserta didik dan peserta didik dapat dengan praktis mengakses materi tersebut dimanapun berada tanpa harus membawa buku atau mencatatnya karena cukup dalam satu genggam (*gadget*) mereka telah dapat menggunakannya untuk mengakses pembelajaran.

Dibalik kecanggihan teknologi tersebut oleh peserta didik tidak dimanfaatkan untuk memudahkan mereka dalam memahami dan mengakses materi pembelajaran akan tetapi hanya digunakan untuk mencari jawaban secara instan atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut memicu kemampuan mereka dalam berpikir kritis tidak berkembang dan masih tergolong rendah. Guna mengambil sebuah ketetapan dengan penuh pengkajian dan dilakukan secara individu dalam menjumpai suatu permasalahan terutama permasalahan pada kehidupan nyata, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan pada abad 21

Dibutuhkan model pembelajaran yang relevan untuk mewujudkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 di atas dan untuk menumbuh dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di zaman modern dan serba digital. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau *problem based learning (PBL)*

merupakan model pembelajaran yang relevan guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri mereka dan menjadi lebih kritis dan analitis dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dikarenakan materi yang diajarkan berhubungan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.² Model pembelajaran PBL bermaksud menolong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kompetensi penyelesaian masalah, serta membantu peserta didik untuk menjadi lebih mandiri.

Pendapat Dutch seperti yang dikutip oleh Emilia Fatriani dan Sukidjo dalam artikel yang berjudul “Efektivitas Metode *Problem Based Learning* Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Sosial Siswa” bahwa model pembelajaran yang memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah nyata merupakan definisi dari model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model ini menumbuhkan rasa keingintahuan dan kemampuan analitis dan inisiatif peserta didik serta membantu mereka menemukan sumber belajar yang tepat.³

Bruner berpendapat seperti yang dikutip oleh Trianto dalam buku yang berjudul “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

² Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD", *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.1 (2020), 13.

³ Emilia Fatriani, Sukidjo, "Efektivitas Metode Problem Based Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Sosial Siswa", *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15.1 (2018), 11.

(KTSP)” bahwa usaha sendiri untuk mewujudkan pengetahuan yang benar-benar berfaedah, diperlukan usaha sendiri untuk memecahkan masalah dan pengetahuan yang melingkupinya. Ini adalah dampak logis karena upaya memecahkan masalah dengan mandiri akan memberikan pengalaman nyata yang dapat digunakan guna mencari jalan keluar masalah serupa. Pengalaman ini memberikan arti unik bagi peserta didik.⁴

Kemampuan untuk berpikir kritis akan membedakan mesin dengan manusia, terlebih di era revolusi industri 4.0, dimana mesin telah menggantikan peran manusia yang lebih repetitif dengan mesin yang lebih efisien. Selain revolusi industri 4.0, manusia saat ini juga mengalami era 5.0, yang mengusung gagasan masyarakat dengan pusat manusia berbasis teknologi. Pada era ini, teknologi akan menjadi pusat masyarakat yang lebih luas dan efektif daripada manusia.⁵

Berpikir adalah aktivitas kognitif yang dilakukan oleh manusia yang menghasilkan temuan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Aktivitas mental yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mendapatkan pengetahuan merupakan proses berpikir. Dengan menggunakan persoalan pemecahan masalah, kemampuan berpikir peserta didik dapat ditingkatkan selama proses pembelajaran. Pernyataan ini sependapat dengan Tyler yang dikutip oleh Safa Awasahua pada artikel jurnal yang berjudul “Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar” tentang jenis pengalaman atau pembelajar yang menyajikan kesempatan kepada peserta

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 91.

⁵ Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat", *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.2 (2022), 93.

didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Pengalaman ini sangat penting untuk memberi peserta didik struktur konsep yang dapat mereka gunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah.⁶

Berpikir konvergen, berpikir logis, dan *reasoning* adalah istilah yang sering disamakan dengan berpikir kritis. Menurut R.H. Ennis seperti yang dikutip oleh Safa Awasuha pada artikel jurnal yang sama dengan di atas, bahwa berpikir kritis berarti berpikir dengan teliti dan beralasan sebelum membuat ketetapan mengenai hal yang dapat dipercaya atau dijalankan.⁷ Hal ini melibatkan proses analisis yang mendalam, dimana seseorang mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menyaring informasi yang relevan, dan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dari argumen atau klaim yang diberikan. Dengan berpikir kritis, seseorang tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa keputusan atau tindakan yang diambil didasarkan pada logika dan bukti yang kuat. Ini dapat membantu siswa untuk menjadi lebih cerdas dalam pengambilan keputusan, lebih mampu menyelesaikan masalah, dan lebih dapat diandalkan dalam menafsirkan dan menginterpretasi informasi yang mereka terima.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak penelitian telah menyelidiki penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam

⁶ S Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Horizon Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 74,.

⁷ S Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar", 75

proses pembelajaran. Akan tetapi, pada penelitian yang saya lakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas tentang penerapan/implementasi model PBL untuk meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas, meneliti hasil belajar, dan minat belajar siswa dan pada penelitian saya ini meneliti mengenai penerapan model PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI. Karena kemampuan berpikir kritis ini harus dimiliki oleh siswa di zaman yang serba digital. Pada dasarnya, peserta didik telah dianugerahkan kemampuan berpikir kritis, akan tetapi apabila tidak dikembangkan menjadikan peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti tuntutan zaman yang begitu keras ini. Oleh karena itu, diperlukan penerapan atau implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pada saat observasi pra-penelitian di SMA Negeri 1 Jenangan, ditemukan beberapa siswa yang memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa *smartphone* untuk mengakses jawaban secara instan melalui *website* yang tersedia tanpa mereka analisis terlebih dahulu. Sebenarnya penggunaan *website* atau internet untuk menyelesaikan tugas itu tidak dilarang justru di era sekarang ini lebih dianjurkan mengingat sumber belajar yang ada diinternet sangat banyak dan luas dibandingkan didalam buku pegangan yang dimiliki oleh siswa. Akan tetapi, siswa sudah terlanjur malas untuk menganalisis apa yang ada di *website* dan menuliskan apa adanya yang mana terkadang ada yang tidak relevan dengan pembahasan. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan menyebabkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa tidak

dapat berkembang dengan maksimal dan tergolong rendah. Karena dibalik canggihnya teknologi ini, manusia dituntut untuk mampu berpikir kritis dan analitis untuk mencegah penyebaran informasi palsu dan mampu memecahkan masalah yang ada dilingkungan sekitar.

SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo menjadi satu diantara sekolah yang ada di Ponorogo yang mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran PAI untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan juga analitis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 1 Jenangan, pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jenangan dirancang supaya mampu menciptakan alumni yang mempunyai keimanan, ketakwaan, berwawasan luas, serta keterampilan hidup di masyarakat yaitu kemampuan dalam berpikir kritis. Guna mencapai tujuan tersebut, guru PAI di SMA Negeri 1 Jenangan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi “Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)”. Model pembelajaran tersebut berfokus pada kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, menemukan solusi, dan mengevaluasi berbagai persoalan mengenai materi tersebut di lingkungan masyarakat.⁸

B. Fokus Penelitian

Karena terbatasnya waktu, kemampuan peneliti, serta luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada penumbuhan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024

SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah ada, diantaranya adalah:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo?
2. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo?
3. Mengetahui evaluasi implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada

pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan,
Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk membagikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masalah atau dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Selain itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis masalah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X3. Memperluas pengetahuan, pemahaman, dan teori tentang keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran *problem based learning*, dan pembelajaran PAI merupakan manfaat tambahan dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Terandung beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan wawasan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk merumuskan kebijakan baru terkait penumbuhan serta peningkatan kemampuan berpikir kritis serta menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran PAI yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik melalui model pembelajaran *problem based learning*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini diterapkan supaya dapat mempermudah pemahaman pembaca dalam menelaah dan memahami hasil penelitian secara runtut. Laporan penelitian ini akan disusun dalam 5 bab yang mana setiap bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan. Sub-sub tersebut mencakup:

Bab I Pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi untuk menjelaskan tinjauan secara umum terkait dasar pemikiran keseluruhan skripsi, isinya meliputi yang pertama, latar belakang masalah yang membahas mengenai alasan dari peneliti melakukan penelitian ini. Kedua, fokus penelitian yang menganalisis batasan atau permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini. Ketiga, rumusan masalah berupa pertanyaan yang diperoleh dari latar belakang dan fokus penelitian yang akan menjawab permasalahan yang diteliti. Keempat, tujuan penelitian yaitu berupa pernyataan keinginan peneliti yang hendak dicapai dalam penelitian. Kelima, manfaat penelitian yang memuat manfaat teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang terkait. Keenam, sistematika pembahasan yang memaparkan alur penulisan hasil penelitian, sehingga dapat diketahui hubungan antar bab satu dengan yang lain secara jelas.

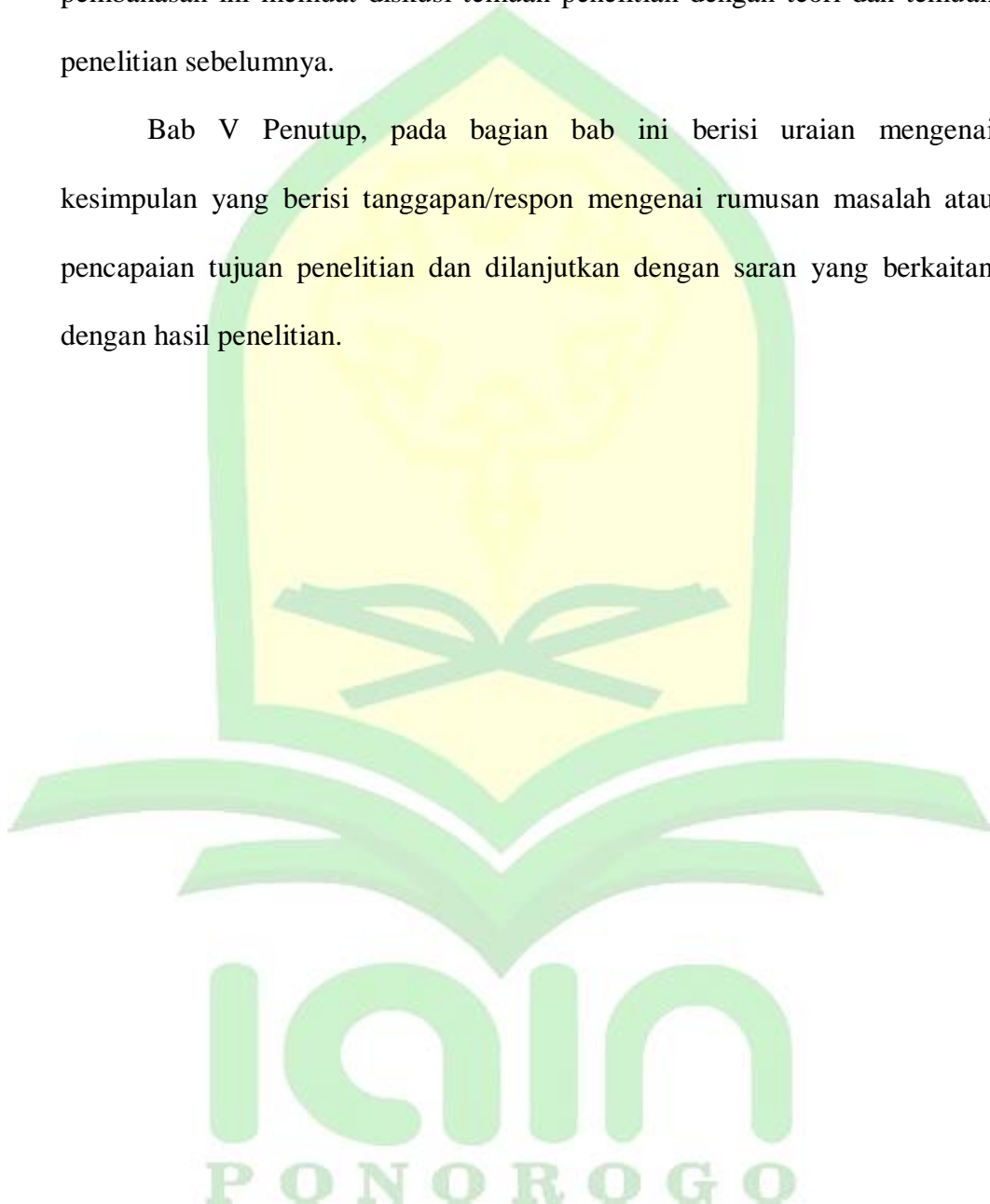
Bab II Kajian pustaka, yakni meliputi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori membahas teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk melaksanakan penelitian, sedangkan dalam kajian penelitian terdahulu adalah peneliti menelusuri penelitian-penelitian yang sebelumnya telah ada dan relevan dengan fokus penelitian, dan di dalam kerangka pikir meliputi penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan penelitian.

Bab III Metode penelitian, di dalam bagian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dan menjelaskan latar belakang pemilihan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian dan waktu penelitian menjelaskan alasan akademik bahwa lokasi yang dipilih untuk penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Sumber data yaitu dalam bagian ini peneliti memaparkan alasannya menggunakan data dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang berisi mengenai tahapan-tahapan analisis penelitian, dan pengecekan keabsahan penelitian yang memaparkan tentang cara peneliti memvalidasi data atau melakukan triangulasi data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini memuat tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

Gambaran umum latar penelitian ini menguraikan mengenai situasi latar penelitian berdasarkan subyek penelitian. Informasi dari hasil pengolahan data penelitian dikemukakan pada deskripsi hasil penelitian, dan pada bagian pembahasan ini memuat diskusi temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab V Penutup, pada bagian bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan yang berisi tanggapan/respon mengenai rumusan masalah atau pencapaian tujuan penelitian dan dilanjutkan dengan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan.⁹ Implementasi menurut Usman sebagaimana yang dikutip oleh Ali Miftakhu Rosyad dalam artikel jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah” mengutarakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut, implementasi adalah aktivitas, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem. Definisi sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang bukan sekedar aktivitas. Karena itu merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu. Implementasi adalah suatu tindakan yang direncanakan dengan teliti dan memperhatikan aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Oleh karena itu, implementasi tidak berjalan secara independen, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.¹⁰

Menurut Setiawan seperti yang dikutip dalam artikel jurnal di atas, bahwa implementasi adalah perluasan kegiatan yang melibatkan keterkaitan antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta membutuhkan kerangka kerja pelaksanaan yang efektif di dalam

⁹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” 2024, <https://knni.web.id/implementasi.html>.

¹⁰ Ali Miftakhu Rosyad, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah’, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.2 (2019), 176.

birokrasi. Proses implementasi didefinisikan sebagai penerapan ide, konsep, prosedur, atau aktivitas baru dengan tujuan agar dapat diterima oleh orang lain dan diadopsi dalam struktur birokrasi.¹¹

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya implementasi merupakan suatu upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan gagasan, ide, atau konsep yang sudah dirancang sebelumnya supaya tercapai suatu tujuan yang diinginkan

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran disusun berdasarkan bermacam prinsip dan teori pengetahuan. Joyce dan Weil berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Putri Khoerunnisa dan Syifa Masyhuril Aqwal dalam artikel jurnal yang berjudul “Analisis Model-Model Pembelajaran” bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat bahan pembelajaran, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau tempat lain. Para guru dapat memilih model pembelajaran sebagai pola pilihan untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹²

Menurut Toeti Sukanto dan Udin Saripudin Winatapura sebagaimana yang dikutip oleh Soebry Sutikno dalam bukunya yang berjudul “Metode dan Model-Model Pembelajaran” mengartikan

¹¹ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah" 176.

¹² Putri Khoerunnisa, Syifa Masyhuril Aqwal, 'Analisis Model-Model Pembelajaran', *Fondatia*, 4.1 (2020), 3.

bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang teratur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar menjadi sebuah kegiatan yang memiliki tujuan yang tertata secara sistematis.¹³

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana pengalaman belajar disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Didalam model pembelajaran memuat urutan alur/langkah-langkah yang biasanya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran menunjukkan kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik, bagaimana kegiatan tersebut diurutkan, dan tugas khusus apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Dari model pembelajaran dapat terdiri dari beberapa metode pembelajaran.¹⁴

Implementasi satu atau lebih model pembelajaran dapat menjadikan transfer pengetahuan menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dapat mengurangi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memahami macam-macam model pembelajaran akan mempermudah

¹³ M. Sobry Sutikno, "Metode & Model-Model Pembelajaran", *Holistica Lombok*, 2019,51.

¹⁴ M. Sobry Sutikno, "Metode & Model-Model Pembelajaran", 52.

guru dalam menyampaikan materi mengingat daya tangkap peserta didik terhadap suatu materi tidak dapat disamaratakan.¹⁵

Macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain: model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran pendidikan matematika realistik Indonesia, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran *index card match* (mencari pasangan), dan model pembelajaran kooperatif.¹⁶

b. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai pembelajaran yang disampaikan melalui penyajian suatu masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan memungkinkan diskusi. Permasalahan ini harus melibatkan konsep dan prinsip yang secara bersamaan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. pembelajaran berbasis masalah dapat dibedakan secara jelas dengan metode *problem solving*. PBL menampilkan pembahasan sebelum mempelajari konsep yang dibutuhkan untuk penyelesaiannya, sehingga permasalahan menjadi basis dalam belajar. sementara itu, metode *problem solving* pada umumnya menyajikan pembahasan konsep terlebih dahulu, lalu diikuti dengan pembahasan permasalahan. pada umumnya, sebuah permasalahan dalam PBL bersifat kompleks dan diselesaikan dalam

¹⁵ Sawaludin, Uswatun Hasanah, dan Etika Vestia, *Metode Dan Model Pembelajaran* (Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2022), 44.

¹⁶ Evi Chamalah, dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran*, (Semarang: Unissula Press, 2013).

beberapa kali pertemuan, serta membutuhkan penerapan beberapa konsep. sementara itu, permasalahan dalam *problem solving* lebih sederhana dan dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan.¹⁷

Menurut Tan sebagaimana yang dikutip oleh Rusman dalam buku yang berjudul “Model-Model Pembelajaran” bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, memberikan mereka kesempatan untuk memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara konsisten. Bound dan Felletti juga berpendapat bahwa salah satu inovasi pendidikan yang paling signifikan adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM). Menurut Margetson, kurikulum PBM meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar dengan cara yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Pendekatan PBM lebih baik daripada pendekatan lain untuk komunikasi, memecahkan masalah, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal.¹⁸

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran partisipatif yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini dimulai dengan memperkenalkan masalah

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 230.

yang relevan dan signifikan bagi peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mereka. Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk membimbing peserta didik dalam menemukan masalah yang relevan, aktual serta realistik.¹⁹

Forgarty menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar (siswa/mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.²⁰

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik dengan cara menyelesaikan suatu masalah. Dengan demikian, model pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dengan memulai dari masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata. Meskipun begitu, guru diharapkan tetap membimbing peserta didik dalam menemukan masalah yang sesuai, aktual, dan realistis.

Kurniawan dan Wuryandi menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk

¹⁹ Syamsidah, Hamidah Suryani, *Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)*, Deepublish (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12.

²⁰ Esti Zaduqisti, "Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)", *Forum Tarbiyah*, 8.2, 185.

pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma *constructivis* yang sangat mengedepankan peserta didik dalam belajar dan berorientasi pada pembelajaran.²¹

Menurut Widiasmoro, pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons.²²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *problem-based learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa diberikan suatu masalah atau situasi kompleks yang mencerminkan konteks dunia nyata. Siswa kemudian bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menyelidiki dan memecahkan masalah tersebut.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.

²¹ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana", *Diffraction*, 3.1 (2022), 31 <<https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>>.

²² Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana", 28.

- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.²³

I Wayan Dasna dan Sutrisno dalam artikel jurnal “Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Beprestasi) karya Esti Zaduqisti berpendapat bahwa PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dari suatu masalah.

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* 232–233.

- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.²⁴

d. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Perencanaan pembelajaran adalah proses menspesifikasi kondisi-kondisi untuk belajar sehingga tercipta strategi dan produk pembelajaran, baik pada level makro maupun mikro. Menurut Ragen dan Smith sebagaimana yang dikutip oleh Farida Jaya dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan Pembelajaran”, perencanaan pembelajaran berkaitan dengan proses yang sistematis dalam menerjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran.²⁵

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran melibatkan konsep atau persiapan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui

²⁴ Esti Zaduqisti, "Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)", 186.

²⁵ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, UIN Sumatera Utara (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 8.

tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk pembelajaran karena dirancang sebagai bagian penting dari proses pekerjaan profesional dan bukan hanya sebagai pelengkap administrasi. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena didorong oleh kebutuhan untuk mengarahkan pelaksanaan pembelajaran ke tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Adapun kriteria perencanaan pembelajaran yang baik diantaranya, terarah pada pencapaian tertentu, karena setiap perencanaan yang dilakukan harus mengacu pada tujuan tertentu. Perencanaan dilakukan oleh orang yang mampu membuat rencana dan memahami tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran. Perencanaan juga harus jelas yang berarti yang dibuat harus benar dan dilaksanakan, oleh karena itu perencanaan harus dibuat secara detail dan rinci.²⁷

Sub sistem yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Komponen tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan untuk kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melakukan kegiatan

²⁶ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, 9.

²⁷ Saringatun Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implementasi, Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 13.

belajar. Guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan apa yang harus dilakukan untuk membantu siswa belajar.²⁸

2. Komponen materi/bahan pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena merupakan inti dari kegiatan pembelajaran dan mencakup sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa. Materi pembelajaran termasuk dalam kurikulum yang berlaku.²⁹

3. Komponen metode pembelajaran

Komponen metode pembelajaran dalam sistem perencanaan pembelajaran terkait dengan cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya dan secara khusus terkait dengan metode atau cara yang digunakan guru dalam menyajikan materi ajar kepada siswa. Diantara metode pembelajaran yang populer dan kerap kali digunakan guru diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan eksperimen.³⁰

4. Komponen media pembelajaran

Komponen media pembelajaran dalam sistem perencanaan pembelajaran terkait dengan penggunaan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam hal

²⁸ Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implementasi, Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*, 16.

²⁹ Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implementasi, Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*, 16.

³⁰ Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implementasi, Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*, 16.

ini adalah materi ajar kepada siswa. Melalui media pembelajaran diharapkan bahwa peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi ajar dan juga menghasilkan motivasi yang kuat bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai media pembelajaran yang dapat dikelompokkan atas 3 kelompok besar yaitu media berbasis audio, media visual, dan media audiovisual.³¹

5. Komponen sumber pembelajaran

Komponen sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan kegiatan belajar yang dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar tetapi juga dari proses interaksi peserta didik dengan berbagai sumber, yang dapat membantu mereka lebih memahami dan menguasai bidang ilmu yang dipelajari.³²

6. Komponen penilaian hasil belajar

Komponen penilaian hasil pembelajaran terkait dengan cara ataupun teknik-teknik menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Evaluasi harus ada dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Selain untuk menentukan hasil belajar siswa, evaluasi juga bertujuan untuk menilai keefektivitasan dan

³¹ Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implementasi, Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*, 17.

³² Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implementasi, Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*, 17.

keefisienan kegiatan pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya.³³

Menurut Yogi Anggraena, dkk, guru merencanakan pembelajaran dan asesmen dengan membuat modul ajar. Modul ajar dalam kurikulum merdeka dimaksudkan untuk membantu guru dalam mengajar siswa. Modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang sudah disusun, serta tujuan, langkah, media, asesmen, serta sumber/referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Modul ajar dalam kurikulum merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran. Modul ajar dapat menjadi pilihan lain atau alternatif strategi pembelajaran.³⁴

e. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada dasarnya, pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan peserta didik terlibat dalam aktivitas menyelesaikan masalah konkret yang telah ditentukan atau disetujui bersama. Proses menyelesaikan masalah ini menghasilkan pengembangan

³³ Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implementasi, Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*, 18.

³⁴ Yogi Anggraena, dkk, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 23.

keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis sekaligus memperoleh pengetahuan baru.³⁵

Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran yang dikonsepsikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

1) Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Untuk membantu siswa lebih cepat masuk ke dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran, fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, link, dan keterampilan yang diperlukan dalam suatu pembelajaran.

2) Pendefinisian Masalah (*Defining The Problem*)

Pada tahap ini, fasilitator (guru) menyampaikan permasalahan dan siswa melakukan berbagai kegiatan brainstorming. Selain itu, setiap anggota kelompok dapat mengungkapkan ide, pendapat, dan tanggapan mereka mengenai permasalahan yang sedang dibahas secara bebas, sehingga muncul berbagai macam tanggapan.

3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Siswa mencari berbagai sumber untuk memperjelas masalah yang sedang dipelajari. Sumber dapat berupa artikel tertulis yang disimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang ilmu yang bersangkutan. Terdapat dua tujuan dari

³⁵ Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 58.

kegiatan ini, antara lain (1) memungkinkan siswa mencari informasi dan memperoleh pemahaman yang relevan dengan masalah yang dibahas dikelas. (2) informasi yang dikumpulkan, selanjutnya dipresentasikan di kelas dan harus relevan serta dapat dipahami.

4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber yang diperlukan untuk mendalami materi pada pembelajaran mandiri, kemudian siswa berkumpul dengan kelompoknya pada pertemuan berikutnya untuk menjelaskan apa yang telah mereka lakukan dan merumuskan solusi atas masalah yang dihadapi kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara siswa berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

5) Penilaian (*Assesment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.³⁶

Menurut Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Trianto dalam bukunya yang berjudul “Mendesain Model Pembelajaran

³⁶ Arden Simeru, dkk, *Model -Model Pembelajaran*, (Klaten: Lakeisha, 2023), 124.

Inovatif-Progresif', langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* antara lain:

1) Orientasi siswa pada masalah

Pada tahap 1 ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap 2 ini, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Pada tahap 3 ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap 4 ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ke-5 ini, guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan.³⁷

f. Evaluasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Evaluasi pembelajaran sering disebut sebagai ujian. Meskipun berhubungan satu sama lain, itu tidak mencakup makna penuhnya. Karena evaluasi pembelajaran pada dasarnya mencakup evaluasi tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran secara keseluruhan, bukan hanya hasil belajar. Tes, penilaian (*assessment*), dan pengukuran (*measurement*) adalah istilah yang sering disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Meskipun istilah-istilah tersebut sangat terkait, mereka sebenarnya berbeda secara konseptual.³⁸

Tes adalah pemberian tugas atau kumpulan tugas yang terdiri dari soal atau intruksi lain yang harus dikerjakan oleh siswa. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap siswa.³⁹

Pengukuran adalah proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berarti siswa, strategi pembelajaran, sarana prasarana sekolah, dan lain sebagainya. Dalam

³⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 98.

³⁸ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 2.

³⁹ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, 2.

melakukan pengukuran diperlukan alat ukur dan biasanya menggunakan tes sebagai alat ukurnya.⁴⁰

Penilaian (*assessment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang teratur dan sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.⁴¹

Menurut Heminarto Sofyan, dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning*, ditekankan penilaian pemecahan masalah dalam bentuk penilaian kinerja. Terdapat tiga komponen yang digunakan untuk menilai diantaranya pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian penguasaan pengetahuan mencakup semua kegiatan pembelajaran seperti kuis, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), pekerjaan rumah (PR), dan laporan. Penilaian kecakapan diukur dari kemampuan untuk menggunakan alat bantu pembelajaran baik *software* atau *hardware* maupun perancangan dari pengujian. Sedangkan penilaian sikap diukur dari perilaku siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan selama disekolah. Aspek yang dinilai pada penilaian sikap ini antara lain keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kehadiran dalam pembelajaran, dan juga perilaku mereka selama proses pembelajaran dan selama disekolah.⁴²

⁴⁰ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, 2.

⁴¹ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, 2.

⁴² Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, 70.

Penilaian dalam pendekatan *problem based learning* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assesment*) dan *peer-assesment*. *Self assesment* adalah penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar. *Peer-assesment* adalah penilaian dimana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.⁴³ *Peer-assesment* disebut juga dengan penilaian antar teman sejawat.

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penggunaan metode pembelajaran memiliki kelebihan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran, selain itu peserta didik juga mudah dalam menerima dan memahaminya. Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *problem based learning* antara lain:

- 1) Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- 2) Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain.
- 3) Siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber.⁴⁴

⁴³ Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, 70.

⁴⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 88.

- 4) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 5) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 6) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
- 7) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 8) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampyan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 11) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.⁴⁵

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *problem based learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penggunaannya. Kekurangan tersebut antara lain:

⁴⁵ Hermansyah, "Problem Based Learning in Indonesian Learning", *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series*, 3.3 (2020), 2260.

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁴⁶
- 4) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- 5) Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- 6) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.⁴⁷

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Ennis sebagaimana yang dikutip oleh Linda Zakiah dan Ika Lestari dalam buku yang berjudul “Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran”, *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya

⁴⁶ Hermansyah, "Problem Based Learning in Indonesian Learning", 2260.

⁴⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 88.

berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.⁴⁸

Menurut Wilingham, berpikir kritis adalah “*seeing both sides of an issue, being open to new evidence that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth*”. Artinya, orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran anda, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya.⁴⁹

Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan.⁵⁰

Berpikir kritis juga dapat didefinisikan sebagai berpikir membangun suatu ide, konsep, atau gagasan dari hasil pertanyaan yang menanyakan kebenaran pikiran itu. Berpikir kritis juga

⁴⁸ Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

⁴⁹ Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 4.

⁵⁰ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 3.

didefinisikan sebagai berpikir yang menanyakan kembali kebenaran fakta, ide, gagasan, atau hubungan antar ide.⁵¹

b. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Mempertahankan posisi “objektif” merupakan tujuan berpikir kritis menurut Keynes. Proses berpikir kritis melibatkan menilai setiap aspek dari sebuah argumen dan menilai kekuatan serta kelemahannya. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan. Hal ini berarti bahwa seseorang harus secara aktif mencari setiap aspek dari sebuah argumen dan menguji pernyataan yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim tersebut. Fakta bahwa pendapat kita benar-benar objektif adalah aspek penting dalam berpikir kritis.

Menurut Eliana Crespo terdapat beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek seperti manfaat untuk performa akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari.⁵²

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk tepat dalam berpikir dan dapat menentukan sesuatu dengan akurat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu saja dapat memberikan jawaban dan argumen yang logis berdasarkan keilmuan yang dimilikinya. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang dalam menghadapi perubahan

⁵¹ S Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar", 76.

⁵² Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 5.

zaman yang semakin hari berubah dengan cepat dan penuh dengan tantangan. Dengan berpikir kritis seseorang memiliki kematangan secara intelektual.⁵³

Berpikir kritis memerlukan upaya terus-menerus untuk menganalisis dan mengkaji keyakinan, pengetahuan yang dimiliki, dan kesimpulan yang dibuat dengan menggunakan bukti-bukti yang mendukung. Berpikir kritis memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi prasangka, bias (keberpihakan), propaganda, kebohongan, distorsi, misinformasi, egosentrisme, dan sebagainya. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk memahami masalah dengan lebih baik, menemukan solusi yang tepat, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mengidentifikasi nilai-nilai serta asumsi yang mendasari pengetahuan, keyakinan, dan kesimpulan yang dibuat. Berpikir kritis berarti memahami dan menggunakan bahasa dengan akurat, jelas, dan diskriminatif (yakni, melihat dan membuat perbedaan yang jelas antara setiap makna), menafsirkan data, menilai bukti dan argumen, serta mengetahui apakah ada hubungan logis antara dua hipotesis. Selain itu, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menarik kesimpulan dan generalisasi yang dibuat, merekonstruksi pola keyakinan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan melakukan pertimbangan yang

⁵³ Wilda Susanti, dkk, *Pemikiran Kritis Dan Kreatif* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022) 18.

akurat tentang hal-hal tertentu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Menurut Emily R. Lai sebagaimana yang dikutip oleh Linda Zakiah dan Ika Lestari dalam bukunya yang berjudul “Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran”, menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu diantaranya:

- 1) Menganalisis argumen, klaim, atau bukti
- 2) Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif
- 3) Menilai atau mengevaluasi
- 4) Membuat keputusan atau memecahkan masalah⁵⁵

Selain itu, berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur.
- 2) Mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal.
- 3) Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid.
- 4) Mengidentifikasi kecukupan data.
- 5) Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan.
- 6) Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan.

⁵⁴ Bhisma Murti, "Berpikir Kritis", *Jurnal Kedokteran UNS*, 20.12 (2019), 1–2.

⁵⁵ Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 10.

- 7) Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas.
- 8) Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias pendapat.⁵⁶

d. Cara Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Robbert Ennis sebagaimana dikutip oleh Mukhlison Effendi dalam jurnal yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo”, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut:

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
7. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar
8. Mencari alternatif.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.

⁵⁶ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*, 5.

11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
12. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.⁵⁷

4. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI kini sudah seyogyanya menjadi pelopor pergerakan transformasi dan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang semakin terdepan di tengah-tengah arus globalisasi, westernisasi, era suprainformasi, dan kemajuan zaman di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 yang semakin masif.

Pembelajaran PAI merupakan sistem terintegrasi yang dioperasionalkan pada kurikulum di satuan pendidikan terstruktur dalam bentuk kurikulum nyata (*real curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Berbicara kurikulum PAI, maka akan berbicara komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian. Dari keempat unsur tersebut masih menyisakan permasalahan. Secara yuridis, tujuan pembelajaran PAI melalui kurikulum dianggap telah ideal, namun fakta di lapangan guru dan manajemen pada satuan pendidikan masih belum bisa menjabarkan secara baik hakikat daripada tujuan pembelajaran PAI tersebut. Secara sistem, pihak manajemen sekolah belum dapat melakukan program terintegrasi keagamaan yang muaranya pada tujuan PAI, misalnya

⁵⁷ Mukhlison Effendi, 'Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo', *Cendekia: Journal of Education and Society*, 15.2 (2018), 307.

program pengembangan keberagaman di sekolah belum begitu banyak dilakukan, ataupun jika ada belum maksimal, salah satu penyebabnya adalah kesadaran top leader dalam hal ini kepala sekolah, manajemen sekolah (para wakil kepala sekolah) dan para guru pada urgensi dan hakikat tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan PAI secara khusus.⁵⁸

Pendidikan agama Islam adalah proses ikhtiyariah yang memiliki ciri dan watak tertentu. Ini adalah proses menanam, mengembangkan, dan mempertahankan nilai-nilai yang dimanifestasikan dalam tingkah laku lahiriah dan rohaniah. Selain itu, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai tenaga pendorong dan penegak utama bagi tingkah laku individu. Pendidikan agama Islam mengajarkan kepekaan (sensibilitas) siswa sehingga sikap hidup dan perilaku mereka didominasi oleh nilai-nilai moral dan etika Islam secara mendalam. Mereka dididik untuk mencari pengetahuan tidak hanya untuk kepuasan pribadi atau keuntungan material, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai orang yang rasional dan shaleh yang akan memberikan kesejahteraan fisik, moral, dan spiritual di masa depan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.⁵⁹

Sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dan Pancasila sebagai falsafah negara maka pendidikan agama merupakan segi pendidikan yang utama yang mendasari segi pendidikan lainnya.

⁵⁸ Iwan Sanusi, dkk, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 5 Bandung", *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), 298.

⁵⁹ Elihami, dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", *Edumaspel Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 80–81.

Pendidikan agama menyangkut tiga segi, kognitif, afektif, dan psikomotorik ini berarti bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan yang lebih utama membiasakan anak taat dan patuh menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.⁶⁰

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).⁶¹ Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan adalah tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang melibatkan berbagai faktor yang saling terkait, sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain.⁶²

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati, dan mengamati ajaran agama Islam serta tuntunan untuk menghormati

⁶⁰ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2006).

⁶¹ ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)’, 2024 [accessed 5 February 2024].

⁶² Elihami, dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", 83.

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina dan mendidik siswa supaya mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh di masa depan. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertuga menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah upaya yang disadari oleh guru untuk menyiapkan siswa supaya memperoleh keyakinan, pemahaman, dan praktik ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.⁶³

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

⁶³ Elihami, dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami",. 84–85.

dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri bagi orang lain.⁶⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya dalam menguatkan persoalan dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan mencari untuk menemukan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil pencarian peneliti terkait kajian atau penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Afinia Rindi Wulandari dengan judul "Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Media

⁶⁴ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara", *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.2 (2020), 214–215.

Video dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah Anjasmoro Jombang), tujuan penelitian ini adalah mengetahui mendeskripsikan 1) penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menggunakan video pada mata pelajaran Alquran dan Hadis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI-IPS MA Anjasmoro Jombang, 2) Untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menggunakan video pada mata pelajaran Alquran dan Hadis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI-IPS MA Anjasmoro. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah 1) Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media video dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui tahapan menyampaikan tujuan pembelajaran, mengorganisir siswa menjelaskan defenisi, membimbing siswa, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan yang terakhir analisis dan evaluasi kinerja siswa, 2) Hasil dari Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media video dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu Kemampuan berpikir sebagian siswa meningkat meskipun ada sebagian siswa yang tidak memiliki

kemampuan yang cukup dalam pemecahan masalah yang telah diberikan oleh guru.⁶⁵

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menggunakan media video dalam pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara penelitian yang akan datang tidak akan melibatkan penggunaan media pembelajaran apapun dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Akan tetapi, kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Samsul Ma'arif dengan judul "Implementasi Problem-Based Learning (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI di SMK Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah", penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan dan konsekuensi dari menerapkan PBL dalam pembelajaran PAI di SMKN 2 Purwodadi. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai instrumen penelitian, mengembangkan peran utama sebagai alat untuk merancang, melaksanakan, dan menyampaikan temuan penelitian. Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMKN 2 Purwodadi telah menjadi fokus perhatian, terutama sejak diberlakukannya kurikulum merdeka. Guru-guru berusaha keras

⁶⁵ Afinia Rindi Wulandari, Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Video Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah Anjasmoro Jombang, (Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

untuk memperoleh hasil maksimal dari penerapan PBL tersebut. Dampak positif penerapan PBL adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta dorongan bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan berbicara didepan orang banyak. Sementara dampak negatifnya adalah ada beberapa siswa yang pasif sehingga membutuhkan perhatian khusus oleh guru.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran problem based learning untuk menjadikan siswa lebih berperan aktif dan berani dalam proses pembelajaran untuk presebtasi dihadapan teman-temannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran problem based learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Disisi lain, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran problem based learning didalam kelas untuk proses pembelajaran PAI.⁶⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Saenab dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang", penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama saat proses belajar mengajar di kelas, diperlukan perubahan dari model konvensional yang sering kali menggunakan

⁶⁶ Ahmad Samsul Ma'arif, "Implementasi Problem-Based Learning (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI di SMK N 2 Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

metode ceramah secara dominan oleh para guru. Situasi ini mengakibatkan siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran sehingga menyebabkan rasa bosan dan menurunkan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel. Metode ini memfokuskan pada populasi atau sampel tertentu, di mana pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, dan analisisnya bersifat kuantitatif/statistik.

Hasil penelitian kelas VII SMP Negeri 1 Duampanua pembelajaran PAI pada model Problem Based Learning bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. pendekatan ini dianggap sebagai salah satu opsi yang membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis, efektif, dan menyenangkan, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa. penelitian ini menunjukkan bahwa *problem based learning* memberikan pengaruh sebesar 45,6% terhadap motivasi belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Duampanua. Sementara itu, 54,4% pengaruhnya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang

optimal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Duampanua

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sitti Saenab dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis yang dipakai menggunakan jenis kuantitatif karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga metode, teknik pengumpulan data, dan analisis yang digunakan berjenis kualitatif. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Saenab ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa melalui model pembelajaran *problem based learning*.

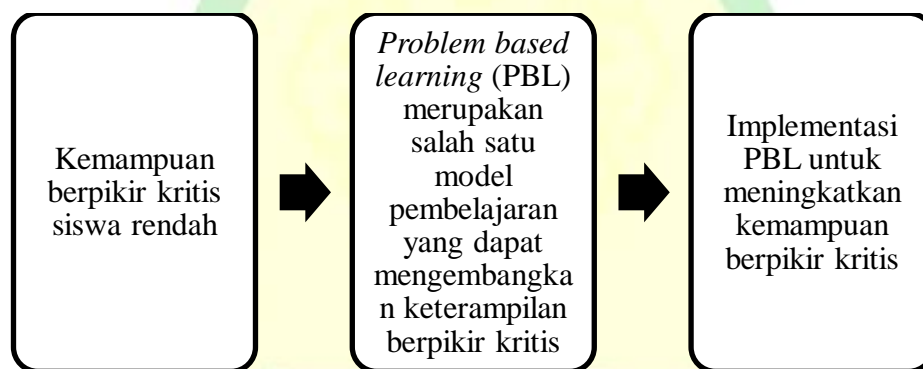
Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang sama yakni model pembelajaran *problem based learning*.⁶⁷

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini fokus pada penelitian terkait implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan. Adapun sumber utama dalam fokus

⁶⁷ Sitti Saenab, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang Skripsi" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

penelitian ini yaitu berupa buku-buku dan jurnal terkait *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran PAI. Sehingga dari ketiga data tersebut menghasilkan sebuah kerangka pikir sebagai langkah mencapai tujuan penelitian ini. Dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah sehingga guru mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.



Bagan 2. 1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus mengenai fenomena atau gejala alami. Penelitian kualitatif ini sifatnya mendasar, naturalistik, dan tidak dapat dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian semacam ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik atau studi lapangan.⁶⁸

Bodgan dan Taylor menguraikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan mengenai individu dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian ini cenderung melihat konteks dan individu secara menyeluruh. Kirk&Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang sangat bergantung pada pengamatan langsung terhadap manusia di lingkungannya sendiri, serta interaksi dengan mereka dalam bahasa dan konvensi mereka sendiri.⁶⁹

Penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan memiliki tujuan untuk memerinci suatu kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi secara langsung di lapangan sebagai dasar analisis dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekurangannya serta merumuskan solusi perbaikannya.

⁶⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021) 30.

⁶⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 30.

Penelitian ini mengamati fakta, fenomena, dan kejadian pendidikan dilapangan, dan dari situ membuat hipotesa mengenai prinsip dan konsep pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terkumpul dari lapangan⁷⁰

Intisari dari penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menggunakan data berupa narasi yang berasal dari wawancara, pengamatan, dan pengambilan data, dan pengambilan dokumen. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁷¹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena lebih memfokuskan pada proses daripada hasil, dengan membatasi peneliti melalui fokus dan memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian yang hendak dilakukan yaitu peneliti sebagai pengamat dan mengamati suatu proses atau penemuan, mencatat, menganalisis, dan melaporkan secara menarik atas proses yang dilakukan tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan penelitian oleh peneliti untuk mencari data yang diperlukan dalam topik penelitian. Lokasi

⁷⁰ Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Erhaka Art, 2020), 28.

⁷¹ Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, 28

penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jenangan yang terletak di Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

Waktu penelitian dalam wawancara penjajagan awal yaitu pada tanggal 26 Agustus – 13 Oktober 2023 kurang lebih 1,5 bulan. Sedangkan untuk melakukan penelitian dalam memperoleh data dan hasil membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan terhitung mulai bulan Januari – Februari.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil dari pengamatan dari pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik suatu gejala tertentu Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan bukan angka. Data tersebut berupa gejala, kejadian, atau peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat, dan umumnya dinyatakan dalam kata-kata bukan angka. Oleh karena itu, jenis data ini bersifat deskriptif. Hal ini tidak berarti bahwa data tersebut kurang berharga dibanding data kuantitatif.⁷²

Terdapat 2 sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan mengenai suatu hal yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru PAI di

⁷² Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 29–30.

kelas X3, peserta didik kelas X3, dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang dapat didapatkan oleh peneliti melalui proses mendengarkan, melihat, atau membaca. Misalnya, dokumen, foto, video, karya tulis ilmiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling krusial dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data. Karena inti dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik-teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Data dapat diperoleh melalui sumber primer atau sekunder apabila dilihat dari sumber datanya. Sumber primer memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sementara sumber sekunder memberikan data tidak langsung, mungkin melalui dokumen atau informasi dari individu lain. secara teknis, pengumpulan data bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya.⁷³

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam proses penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

⁷³ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 120-121.

1. Observasi

Pada penelitian kualitatif, istilah observasi biasanya dikenal dengan satu sebutan saja, yakni teknik observasi (pengamatan). Adapun tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan, dan peran mereka dalam suatu kegiatan tersebut.⁷⁴ Maka dalam teknik observasi ini peneliti mengamati kegiatan pembelajaran PAI di kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo sehingga peneliti turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

2. Wawancara

Wawancara diperlukan guna mendapatkan informasi yang tidak dapat dihasilkan melalui observasi atau kusioner. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada para partisipan, informan, atau narasumber untuk mengumpulkan informasi tambahan selama proses observasi dan selanjutnya informan menjawab pertanyaan peneliti. Pertanyaan sangat penting untuk menanggapi persepsi, pendapat, dan perasaan orang tentang gejala, peristiwa, fakta, atau realitas. Dengan mengemukakan pertanyaan, peneliti dapat masuk ke dalam alam pikiran orang lain, mengetahui hal yang mereka pikirkan, memahami, serta dieksplisitkan secara ilmiah.⁷⁵ Maka dalam penggunaan teknik wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada guru PAI dan beberapa peserta didik di kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo.

⁷⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative, 2023), 96.

⁷⁵ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 116.

Informasi yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru PAI kelas X3 adalah mengenai proses pembelajaran yang ada di kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan. Proses pembelajaran tersebut diantaranya terdapat 3 komponen yaitu komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Informasi yang didapatkan dari komponen pelaksanaan adalah penyusunan modul ajar dan juga pemilihan bahan pelajaran yang relevan. Didalam komponen pelaksanaan, guru menjalankan apa yang telah disusun dalam modul ajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Sedangkan didalam komponen evaluasi, guru mengevaluasi proses pembelajaran siswa melalui 3 aspek yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi juga dikenal sebagai teknik dokumenter yang merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui kumpulan dokumen, atau informasi yang didokumentasikan baik itu dokumen tertulis atau dokumen terekam. catatan harian, memorial, arsip, kumpulan klipng, surat pribadi, dan sebagainya merupakan jenis dokumen tertulis. Sedangkan seperti film, kaset, rekaman mikrofilm, foto, dan sebagainya termasuk kedalam jenis dokumen terekam.⁷⁶

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas dalam penelitian. Pengumpulan informasi

⁷⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85.

mengenai identitas dan letak geografis SMA Negeri 1 Jenangan, catatan tentang SMA Negeri 1 Jenangan, catatan mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung, serta foto mengenai kegiatan pembelajaran dikelas X3 dengan menggunakan teknik dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Creswell berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif”, bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan peneliti menguraikan data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti harus teliti dalam mempersiapkan data tersebut supaya dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.⁷⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif seperti yang dikutip oleh Erland Mouw dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” adalah teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana dimana teknik analisis data tersebut dibagi menjadi 3 komponen, yaitu kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁸

1. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau transformasi data yang tampak

⁷⁷ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 126.

⁷⁸ Erland Mouw, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 75.

pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.⁷⁹

Proses kondensasi data berkelanjutan setelah kerja lapangan selesai sampai dengan laporan akhir selesai. Pada proses ini, data yang didapatkan berasal dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada siswa kelas X3 dan guru PAI SMA Negeri 1 Jenangan dengan topik yang berfokus pada penerapan/implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.⁸⁰ Penyajian data dapat berupa teks atau kata, gambar, grafik, atau tabel. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga situasi yang telah terjadi dapat digambarkan. Dalam hal ini, supaya peneliti tidak kesulitan memahami informasinya secara keseluruhan atau sebagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat deskripsi, matriks, atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data. Oleh karena itu, data yang didapatkan di lapangan mengenai implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan

⁷⁹ Erland Mouw, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 75.

⁸⁰ Erland Mouw, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 76.

berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo disajikan dalam bentuk uraian.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif akan memungkinkan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti sejak awal, namun juga mungkin tidak. Karena dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusan masalah masih bersifat sesaat dan memungkinkan untuk berkembang ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan.⁸¹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji *credibility* diterapkan dalam pengujian data pada penelitian kualitatif yang selanjutnya dalam uji kredibilitas data yang diperoleh terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan berbagai cara yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi dapat didefinisikan sebagai kiat untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana yang dikenal dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁸¹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 170–71.

Triangulasi jenis metode ini dapat dibagi menjadi dua: (1) mengecek keajegan temuan yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda; dan (2) mengecek keajegan sumber data yang berbeda-beda dalam semua metode yang sama.⁸²

2. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang telah dikutip bermanfaat untuk memberikan bukti atau informasi yang telah didapatkan oleh peneliti. Serta dokumentasi berupa foto untuk mendukung data dalam hasil penelitian berupa laporan penelitian.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong terdiri dari tahap pra-penelitian, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahapan Pra-Lapangan

Terdapat enam kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peneliti kualitatif pada tahap pra-lapangan dan ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut yakni menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, menetapkan dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

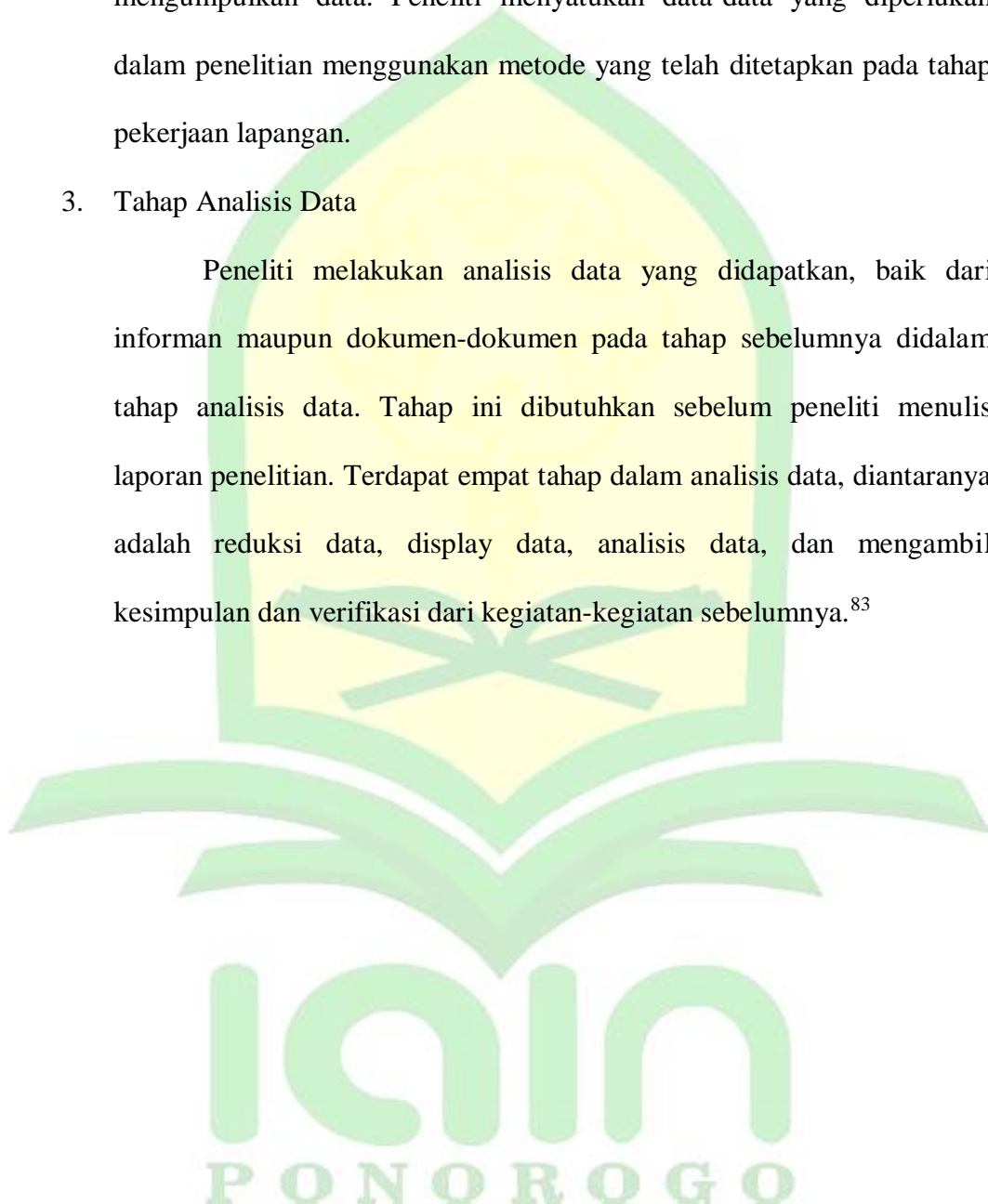
⁸² Ujang Suparman, *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020), 100–103.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta mengumpulkan data. Peneliti menyatukan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditetapkan pada tahap pekerjaan lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data yang didapatkan, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya didalam tahap analisis data. Tahap ini dibutuhkan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Terdapat empat tahap dalam analisis data, diantaranya adalah reduksi data, display data, analisis data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.⁸³



⁸³ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 24-46.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

SMA Negeri 1 Jenangan didirikan berlandaskan Surat Persetujuan dari Bupati Ponorogo Nomor 425/828/405.51/2003 tanggal 01 Maret 2002 dengan nama SMU Negeri Jenangan. Mulai menerima siswa baru pada tahun pelajaran 2003/2004. Pada awalnya, kegiatan pembelajaran dilakukan di sore hari yang bertempat di SDN 2 Semanding dibawah kepemimpinan Plt. Kepala Sekolah Drs. Suroto dari SMA Negeri 1 Mlarak. Pada bulan Oktober 2003, kepemimpinan SMA Negeri 1 Jenangan diserahkan kepada Kepala Sekolah definitif Drs. Djoko Susilo, S.Pd., M.Hum.

Pada tahun 2005, SMA Negeri 1 Jenangan berpindah ke lokasi baru di Jalan Raya Ngebel, Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan pembelajaran dilakukan di pagi hari maupun sore hari. Sejak bulan Oktober 2003, Bapak Drs. Djoko Susilo, S.Pd., M.Hum telah menjabat sebagai kepala sekolah hingga tahun 2010. Pada tahun 2010, terjadi perubahan kepala sekolah dan SMA Negeri 1 Jenangan dipimpin oleh Bapak Drs. Subandi, M.Pd.

SMA Negeri 1 Jenangan telah mengalami perubahan kepala sekolah sebanyak 8 kali hingga tahun 2022. Pada akhir tahun 2022 sampai saat ini, SMA Negeri 1 Jenangan dipimpin oleh Ibu Titik Ruwaidah, M.Pd. Disamping itu, SMA Negeri 1 Jenangan memiliki visi,

misi, dan tujuan yang harapannya mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan.⁸⁴

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 31 orang, dengan rincian tenaga pendidik sebanyak 23 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 7 orang. Selain itu, total peserta didik di SMA Negeri 1 Jenangan tahun pelajaran 2023/2024 yaitu 217 peserta didik. Peserta didik laki-laki sebanyak 74 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 143 orang.⁸⁵

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Model pembelajaran yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Jenangan sebelum adanya kurikulum merdeka masih didominasi oleh pemakaian metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Meskipun di dalam kurikulum 2013 menghendaki siswa untuk lebih aktif pada proses pembelajaran, yang mana secara tidak langsung mengartikan bahwa seharusnya pada kurikulum 2013 sudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* akan tetapi pada kenyataan dilapangan menggunakan model pembelajaran *teacher centered learning*. Model pembelajaran *teacher centered learning* cenderung menuntut siswa untuk menghafal dan tidak menggali kemampuan siswa dalam berpikir kritis sehingga pada proses pembelajaran, siswa hanya mampu mengetahui secara teoritis saja tanpa dikontekstualkan dengan contoh-contoh yang nyata berbasis masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran *teacher centered learning* ini mengakibatkan proses pembelajaran PAI menjadi monoton dan kurang

⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/21-03/2024

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/21-03/2024

bermakna. Padahal semua materi yang tercantum pada PAI berkaitan erat dengan kehidupan nyata, dan apabila siswa hanya mengetahui secara teoritis saja tanpa dikontekstualkan pada kehidupan nyata maka hal yang didapatkan tidak dapat diimplementasikan pada kehidupan mereka.

Kondisi ini mengalami perubahan sejak kurikulum merdeka diimplementasikan di SMA Negeri 1 Jenangan. Untuk menjadikan proses pembelajaran PAI lebih inspiratif dan materi pembelajaran menjadi lebih bermakna, maka terus menerus dilakukan peningkatan dan pengembangan pada model pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan model pembelajaran pada kurikulum merdeka ini adalah implementasi model pembelajaran *problem based learning*.

Penelitian yang saya lakukan dimulai pada bulan Februari 2024 tepatnya tanggal 20 Februari 2024. Peneliti telah melakukan pengamatan awal pada bulan September tahun 2023 dan dilanjutkan secara berkala pada bulan Februari 2024. Setelah melaksanakan proses penelitian dan mendapatkan data lapangan dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara rinci dengan harapan peneliti memperoleh data yang akurat. Data yang digali adalah mengenai implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Jenangan. Penyajian data dan analisis data oleh peneliti dipaparkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu: 1) Perencanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan. 2) Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan. 3) Evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan. Adapun data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI Materi SKI Kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru harus melaksanakan suatu perencanaan mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang dilakukan oleh guru meliputi penyusunan modul ajar, penggunaan media, model pembelajaran, dan metode yang akan dipergunakan selama proses pembelajaran berlangsung pada materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran memiliki peran penting untuk menunjang kesuksesan proses pembelajaran, dengan demikian perlu adanya perencanaan yang matang sebelum model pembelajaran diimplementasikan pada proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jenangan pada wawancara yang telah dijalankan oleh peneliti yaitu:

“Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Karena model pembelajaran itu sebagai penentu arah siswa itu mau diajak kemana supaya tujuan

pembelajaran bisa tercapai. Perkembangan kurikulum juga menuntut guru untuk kreatif pada saat pembelajaran sehingga ketika proses belajar itu siswa tidak bosan dan mengantuk karena hanya mendengarkan gurunya berceramah tetapi siswa bisa aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada kurikulum merdeka ini, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang mana menjadikan siswa lebih aktif dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal sehingga siswa itu lebih peka dan kritis terhadap masalah apapun. Maka dari itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran akan tetapi juga harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan”⁸⁶

Pada saat perencanaan model pembelajaran *problem based learning*, guru menyusun modul ajar terlebih dahulu supaya tujuan pembelajaran dapat tergapai dan proses pembelajaran berjalan dengan maksimal. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Nike Nurdianingsih selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Jenangan yaitu:

“Pada proses perencanaan, sebelum saya memberikan materi ke siswa, saya menyusun modul ajar terlebih dahulu mbak. Tujuannya supaya apa yang akan saya sampaikan kepada siswa bisa berjalan dengan lancar, tersusun secara sistematis, dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Karena untuk mencapai itu semua harus dengan pemilihan media yang sesuai dengan materi, model pembelajaran, sumber belajar siswa, LKPD juga harus disiapkan, dan pengayaan untuk siswa yang kita rasa masih bingung dengan materi yang disampaikan atau nilainya masih rendah dari KKM. Jadi, sebelum memulai pelajaran atau memberikan materi kepada siswa, harus menyusun modul ajar terlebih dahulu sebagai acuan kita (guru) dalam kegiatan belajar mengajar.”⁸⁷

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

Data wawancara dengan Ibu Nike Nurdianingsih sebagai guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Jenangan di atas diperkuat dengan adanya dokumen perangkat pembelajaran yaitu modul ajar.⁸⁸



Gambar 4. 1 Perangkat Pembelajaran Berupa Modul Ajar

Disisi lain, peneliti juga melakukan observasi mengenai modul ajar yang disusun oleh Ibu Nike Nurdianingsih bahwa di dalam modul ajar yang susun memang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dan didalam modul ajar tersebut berisi media pembelajaran yang akan digunakan, sumber belajar siswa, LKPD, dan proses pembelajaran.⁸⁹ Data tersebut diperkuat adanya dokumentasi berupa foto ketika penulis sedang melakukan kegiatan wawancara dan observasi modul ajar.⁹⁰

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/29-02/2024.

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-02/2024.

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/29-02/2024.



Gambar 4. 2 Wawancara dan Observasi Modul Ajar

Menurut Ibu Nike Nurdianingsih, model pembelajaran *problem based learning* cocok diterapkan pada pembelajaran PAI pada materi yang menuntut kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah seperti materi sejarah kebudayaan Islam.

“Menurut saya ya mbak, model pembelajaran *problem based learning* itu cocok diterapkan pada pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI. Karena didalam mapel PAI sebagian materinya menuntut siswa untuk mampu memahami materi dengan mengaitkan masalah yang relevan di kehidupan sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi, menemukan solusi, dan yang terpenting kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki dapat berkembang karena itu penting untuk mereka menghadapi tuntutan dan tantangan di zaman yang akan datang. Akan tetapi juga terdapat materi yang tidak memerlukan PBL karena materi tersebut berkaitan dengan praktek yang mana peran guru lebih aktif sangat diperlukan.”⁹¹

Kemudian, Ibu Nike Nurdianingsih memberikan penjelasan mengenai penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran PAI materi SKI bab 10 “Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)”

“Ya materi yang dirasa banyak terjadi problematika dan problematika tersebut terjadi di lingkungan siswa. Harapan saya ketika siswa mengalaminya, mereka sudah bisa menyelesaikan

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

sendiri karena memiliki ilmunya, sehingga apa yang mereka peroleh dari pembelajaran PAI ini bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan orang sekitarnya. Disisi lain, dengan saya mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* pada bab 10 ini, saya harap siswa mampu memahami bahwa kita di hari ini menjadi umat muslim, mengenal Islam ya berkat perjuangan wali songo tersebut. Selain itu, metode dan media yang digunakan oleh walisongo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dan Indonesia ini bisa kita teladani untuk berdakwah, dan siswa harus dapat meneruskan perjuangan walisongo. Materi SKI apabila tidak menggunakan model *problem based learning* membuat siswa sulit memahami, mudah jenuh, dan juga kemampuan mereka menganalisis serta mengkritisi suatu hal menjadi tidak berkembang.”⁹²

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI Materi SKI Kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan

Pada proses pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* terdapat beberapa langkah yang tercantum dalam modul ajar. Langkah-langkah tersebut mulai dari kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan terperinci dan jelas sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara sistematis. Pada kegiatan pendahuluan/pembuka, guru mengucapkan salam, mengajak berdoa sebelum pembelajaran dimulai, memberikan motivasi, merefleksi materi pada pertemuan minggu lalu, memberikan pertanyaan pemantik, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Di dalam kegiatan inti, guru menjelaskan inti materi pada pertemuan hari itu dan memberikan topik permasalahan yang nantinya akan didiskusikan oleh siswa dan setelah diskusi selesai, siswa mempresentasikan hasil diskusi lalu disimpulkan oleh guru. Pada akhir pembelajaran terdapat kegiatan penutup yang

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

didalamnya guru memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan mengajak siswa untuk berdoa.

Ibu Nike Nurdianingsih selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Jenangan menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai dengan model *problem based learning*, ada sejumlah hal yang perlu disiapkan oleh guru. Berikut hasil wawancaranya:

“Langkah-langkah yang saya lakukan pada saat penggunaan model PBL antara lain: membuka proses pembelajaran (berdoa), menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, memberikan pertanyaan pemantik, menjelaskan inti materi pada pertemuan hari itu, membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang mana saya beri topik permasalahan yang berbeda tiap kelompoknya mbak. Lalu jika diskusi telah selesai dilanjutkan dengan presentasi, penarikan kesimpulan, dan saya melakukan evaluasi”.⁹³

Ibu Nike Nurdianingsih menjelaskan tahapan awal pembelajaran (kegiatan pendahuluan) yang dilakukan antara lain mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, dan juga memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar.

“Pada saat saya memasuki ruang kelas, saya mengucapkan salam terlebih dahulu, lalu mengajak siswa untuk berdoa supaya apa yang dilakukan pada hari ini dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya saya mengajak siswa untuk tadarus terlebih dahulu mbak. Hal ini yang mungkin membedakan SMA Negeri 1 Jenangan ini dengan sekolah lain. Tujuan saya melakukan tadarus Al-Qur’an ini supaya literasi Al-Qur’an siswa meningkat dan untuk surah yang dibaca antara juz 28-30 yang mana setiap minggunya berubah-ubah. Setelah tadarus, saya menyinggung sedikit materi minggu lalu supaya siswa ingat. Lalu saya menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini dan menyisipkan pertanyaan pemantik untuk memancing kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis”.⁹⁴

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi penelitian pada Kamis, 20 Februari 2024 bahwa Ibu Nike Nurdianingsih memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam dan oleh siswa dijawab dengan begitu semangat dan antusias karena Ibu Nike sendiri terlihat sangat *positiv vibes* dan bisa membaaur baik dengan siswa. Kemudian, Ibu Nike meminta salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai dan dilanjutkan tadarus al-Qur'an.⁹⁵ Tujuan dari tadarus al-Qur'an telah dijelaskan oleh Ibu Nike yaitu untuk meningkatkan minat literasi al-Qur'an dan surah yang dibaca setiap minggu berubah-ubah. Disamping itu, data wawancara dan observasi diatas juga didukung adanya dokumentasi kegiatan berdoa dan tadarus al-Qur'an.⁹⁶



Gambar 4. 3 Guru dan Siswa Berdoa Bersama

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-02/2024.

⁹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/29-02/2024.



Gambar 4. 4 Guru dan Siswa Tadarus al-Qur'an



Gambar 4. 5 Guru dan Siswa Melakukan Tadarus al-Qur'an

Selanjutnya, Ibu Nike mengecek kehadiran siswa dengan memanggil satu persatu sesuai daftar presensi.⁹⁷ Data observasi tersebut

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-02/2024.

diperkuat dengan adanya dokumentasi pengecekan kehadiran siswa yang dilakukan oleh Ibu Nike.⁹⁸



Gambar 4. 6 Guru Mengecek Kehadiran Siswa

Setelah kegiatan pengecekan kehadiran siswa, Ibu Nike menyinggung sedikit materi pada minggu lalu guna membangunkan ingatan siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, memberikan pertanyaan pemantik supaya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dan menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu.⁹⁹ Data observasi tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa foto ketika Ibu Nike melakukan kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran dan mengulas materi pada pertemuan minggu lalu.¹⁰⁰

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/29-02/2024.

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-02/2024.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/29-02/2024.



Gambar 4. 7 Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran dan Mengulas Materi Pertemuan Minggu Lalu

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Ibu Nike dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* yaitu pembentukan kelompok untuk mendiskusikan topik permasalahan yang relevan dengan kondisi di masyarakat dan relevan dengan materi pada pertemuan hari itu. Masing-masing kelompok diberikan topik permasalahan yang berbeda-beda. Pada pertemuan hari itu, materi yang dibahas adalah materi bagian SKI yaitu tentang peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia (metode dakwah Islam oleh Wali Songo di tanah Jawa). Berikut hasil wawancaranya:

“Sebelum siswa berdiskusi, terlebih dahulu saya membagi siswa kedalam beberapa kelompok mbak. 1 kelompok berisi 4-5 siswa. Masing-masing kelompok saya beri topik yang akan didiskusikan, kemudian saya memberikan sebuah gambaran mengenai hal yang akan didiskusikan supaya siswa tidak kebingungan dan mengetahui arah dari apa yang akan mereka diskusikan mbak. Terus setelah itu, saya memberi mereka waktu untuk diskusi kurang lebih 30-40 menit”.¹⁰¹

Data tersebut relevan dengan hasil observasi peneliti bahwa pada tahap selanjutnya, Ibu Nike membagi siswa kedalam beberapa kelompok.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

Masing-masing kelompok diberi topik permasalahan sesuai dengan materi pada hari itu. Permasalahan yang diangkat oleh Ibu Nike pada materi SKI ini adalah mengenai keterkaitan media dan model dakwah yang digunakan oleh Wali Songo dengan era sekarang ini, relevansi ajaran yang disebarkan oleh Wali Songo dengan keadaan sekarang ini, analisis sejarah perjuangan Wali Songo. Setelah itu, siswa berdiskusi sesuai dengan topik yang mereka dapatkan dan disinilah kemampuan berpikir kritis mereka benar-benar diperlukan. Pemilihan topik tersebut oleh Ibu Nike telah disesuaikan dengan permasalahan yang ada disekitar siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran pada hari itu.¹⁰² Data hasil wawancara dan observasi tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa foto ketika siswa melakukan proses diskusi dengan masing-masing kelompok.¹⁰³



Gambar 4. 8 Siswa Melakukan Diskusi Bersama Kelompoknya

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-02/2024.

¹⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/29-02/2024.



Gambar 4. 9 Siswa Diskusi Bersama Kelompoknya



Gambar 4. 10 Siswa Diskusi Bersama Kelompoknya

Ibu Nike menjelaskan bahwa ketika siswa sedang berdiskusi dengan kelompoknya maka tugas guru adalah sebagai fasilitator dan juga moderator jalannya diskusi. Berikut hasil wawancaranya:

“Pada saat diskusi dimulai, guru itu memiliki peran sebagai moderator dan fasilitator mbak. Jadi, pada saat siswa diskusi, saya menjadi pembimbing mereka untuk memberikan arahan supaya siswa tidak bingung harus memulai dari mana dalam memecahkan masalah dan terkadang meskipun diawal sudah paham akan tetapi di tengah-tengah jalannya diskusi ada perbedaan pendapat antar anggota kelompok. Oleh karena itu peran guru juga diperlukan mbak. Jadi, guru tidak lepas begitu saja ketika siswa sedang diskusi, harus tetap dipantau dan diberi arahan. Saya memberikan arahan itu ketika diskusi suda berjalan sekitar 7 menit. Pada saat diskusi, saya mempersilahkan mereka

untuk menggunakan berbagai sumber belajar entah itu dari internet atau buku untuk memperkuat argumen dan juga menambah wawasan mereka”.¹⁰⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa setelah masing-masing kelompok mendapatkan topik diskusi, mereka langsung berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Ketika diskusi sudah berjalan sekitar 7-10 menit an, Ibu Nike mendatangi satu per satu kelompok untuk melihat sejauh mana masing-masing kelompok mendiskusikan topik yang telah mereka dapatkan dan apabila terdapat kebingungan di tengah jalannya diskusi, maka Ibu Nike menuntun dan menjelaskannya sehingga diskusi kembali berjalan dengan normal.¹⁰⁵ Ibu Nike juga menyuruh siswa untuk mengutarakan argumennya sehingga dengan seperti itu dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan apabila hal ini sering dilakukan maka menyebabkan mereka memiliki wawasan yang lebih luas serta mampu menyelesaikan masalah dengan mudah dan juga siswa lebih paham dengan materi pembelajaran karena dikaitkan dengan permasalahan yang ada disekitar mereka. Data tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa foto ketika proses kegiatan sedang berlangsung.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-02/2024.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/29-02/2024.



Gambar 4. 11 Guru Membimbing Siswa

Tahap selanjutnya dari implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X3 pada pembelajaran PAI materi SKI adalah menyajikan hasil diskusi kelompok didepan kelompok lain. Berikut hasil wawancaranya:

“Ketika semua kelompok telah selesai melakukan diskusi dan menuliskannya pada selembar kertas, maka perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Kemudian kelompok yang lain menyimak. Setelah presentasi selesai, kelompok yang menyimal diberi kesempatan untuk bertanya, menanggapi, atau menyanggah dari apa yang telah dipresentasikan. Hal tersebut dilakukan sampai semua kelompok selesai presentasi mbak”.¹⁰⁷

Data di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setelah diskusi selesai dan hasil diskusi telah dicatat pada lembaran kertas.¹⁰⁸ Langkah selanjutnya, Ibu Nike memerintahkan salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya menyimak. Setelah kelompok yang presentasi telah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, maka

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-02/2024

kelompok lain dipersilahkan untuk bertanya apabila ada yang belum dipahami, mengutarakan kritikan atau tanggapan apabila ada kekurangan pada hasil diskusinya sebagai bahan evaluasi kelompok yang bersangkutan. Data hasil wawancara dan observasi tersebut didukung dengan dokumentasi berupa foto¹⁰⁹



Gambar 4. 12 Siswa Melakukan Presentasi Hasil Diskusi



Gambar 4. 13 Siswa Melakukan Presentasi Hasil Diskusi

Ibu Nike menjelaskan tahapan selanjutnya pada implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X3 pada pembelajaran PAI materi

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/29-02/2024.

SKI yaitu mengevaluasi hasil diskusi dari siswa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nike:

"Setelah semua kelompok telah mempresentasikan hasil diskusinya, maka langkah selanjutnya yang saya tempuh adalah meluruskan hasil diskusi mereka. Cara meluruskan hasil diskusi mereka itu bukan dengan menyalahkan akan tetapi dengan menambahi jawabannya supaya siswa tidak kecewa dan membangkitkan diri mereka untuk tetap semangat dalam belajar dan menjadi lebih baik lagi. Cara saya seeptri ini mbak, misal hasil diskusi kelompok A sudah tepat dan benar akan tetapi akan lebih sempurna apabila pada hasil diskusi....., disitu saya menambahkan jawaban dan juga pencerahan untuk mereka mbak, supaya jawaban mereka lebih tepat sesuai dengan topik permasalahannya. Disisi lain, topik permasalahan yang saya berikan itu bukan yang jawabannya pasti kan mbak, jadi siswa bisa berekspresi mengungkapkan argumennya akan tetapi guru juga harus meluruskan supaya tidak *out of topic*. Mungkin seperti itu mbak. Dan ketika saya sudah meluruskan jawaban supaya tidak *out of topic* itu tadi, selanjutnya saya menarik kesimpulan mengenai apa yang kita bahas pada pertemuan kali ini".¹¹⁰

Hal tersebut relevan dengan hasil observasi peneliti bahwa pada ketika siswa telah selesai mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan kelompoknya, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Ibu Nike yaitu meluruskan jawaban dan menarik kesimpulan atas hasil diskusi mereka.¹¹¹ Cara yang dilakukan oleh Ibu Nike dalam meluruskan jawaban pun juga tidak dengan menyalahkan hasil diskusi mereka, akan tetapi dengan menambahkan teori atau argumen sehingga hasil diskusi mereka tidak keluar dari topik permasalahan. Pada hasil observasi di atas, Ibu Nike juga bilang bahwasannya topik diskusi yang diberikan kepada siswa itu tidak berkaitan dengan jawaban benar salah seperti pada model soal pilihan ganda, akan tetapi penyampaian argumen mereka mengenai masalah yang disajikan. Jadi, siswa dipersilahkan untuk berpendapat

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024

¹¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-02/2024

sesuai dengan permasalahan yang ada dan disitulah kemampuan mereka dalam berpikir kritis diperlukan. Data hasil wawancara dan observasi mengenai evaluasi terhadap hasil diskusi siswa diperkuat dengan dokumentasi berupa foto.¹¹²



Gambar 4. 14 Guru Mengevaluasi Hasil Diskusi Siswa

Kegiatan terakhir pada model pembelajaran *problem based learning* ini adalah penutup (doa). Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti bahwa Ibu Nike menyuruh perwakilan siswa untuk memimpin berdoa sebagai ucapan syukur atas kelancaran pembelajaran pada pertemuan kali ini.

Data observasi proses implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan juga didapat dari hasil wawancara dengan peserta didik SMA Negeri 1 Jenangan bernama Bunga Citra:

“Ibu Nike ketika memasuki ruang kelas itu tidak langsung pada materi kak. Jadi, kita itu diajak berdoa terlebih dahulu, setelah itu tadarus Al-Qur’an seperti yang kakak lihat kita melakukannya

¹¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/29-02/2024.

setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Lalu, Ibu Nike memberi kita motivasi dan semangat supaya kita makin rajin dalam belajar dan selalu berbuat baik. Kemudian, Ibu Nike menyinggung materi pada pertemuan minggu lalu supaya kami ingat lagi dan pasti juga ada kaitannya dengan materi pada hari ini. Setelah itu, beliau menjelaskan tujuan pembelajaran dan juga menyampaikan sedikit materi pada pertemuan minggu ini. Selanjutnya, kita melakukan diskusi kelompok, mendiskusikan topik permasalahan lalu presentasi dan juga ada sesi tanya jawabnya atau pemberian tanggapan serta kritik saran. Saya suka apabila pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran PBL kak. Karena itu dapat mengasah kemampuan cara berpikir kita supaya kritis dalam menyelesaikan atau menanggapi permasalahan yang ada. Selain itu, dengan model pembelajaran PBL ini saya pribadi lebih cepat paham apalagi pada materi SKI dan membuat siswa tidak mudah bosan dan ngantuk kak.”¹¹³

Data wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa foto ketika proses wawancara berlangsung.¹¹⁴



Gambar 4. 15 Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 1 Jenangan
Kemudian dilanjut wawancara dengan peserta didik SMA Negeri
1 Jenangan bernama Kartini:

“Kita tadi sama Ibu Nike disuruh diskusi mengenai topik permasalahan yang sesuai dengan keadaan sekitar dan juga sesuai dengan materi pada hari ini kak. Akan tetapi sebelum diskusi dimulai, kita oleh Ibu Nike dijelaskan dulu tujuan pembelajaran dan sekilas mengenai materinya lalu kita dibentuk kelompok dan berdiskusi kak. Setelah diskusi selesai, kita perwakilan kelompok mempresentasikan hasilnya dan oleh Ibu Nike diluruskan supaya tidak kemana-mana hasil diskusinya kak. Kalau menurut saya, dengan model PBL ini, saya lebih mudah dalam memahami

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/21-03/2024.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/29-02/2024.

pembelajaran PAI kak, khususnya materi SKI yang notabene materi sejarah itu menurut saya sangat sulit untuk diingat dan dipahami karena begitu banyak. Disisi lain, jika materi SKI ini tidak menggunakan PBL maka kita cepat bosan, ngantuk, dan pada akhirnya tidak paham sama sekali. Dan yang terpenting penggunaan model PBL pada materi SKI ini menjadikan kemampuan berpikir kritis saya terasah. Karena bagi saya, berpikir kritis itu perlu kak untuk menghadapi problematikan di masa yang akan datang dan juga dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mencegah kita untuk tidak mudah percaya dengan berita-berita yang mengandung hoax.”¹¹⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa foto ketika proses wawancara sedang berlangsung.¹¹⁶



Gambar 4. 16 Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 1 Jenangan

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh Ibu Nike Nurdianingsih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan model pembelajaran *problem based learning*. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nike:

“Cara yang biasa saya lakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa itu antara lain dengan menggalakkan kegiatan literasi, menggunakan model pembelajaran yang sesuai, pemberian soal evaluasi HOTS. Untuk kegiatan literasi itu ada banyak mbak mulai dari literasi Al-Qur’an, siswa membaca sumber belajar ketika diskusi itu juga saya suruh menuliskan garis besar dari diskusi hari itu. Sedangkan untuk pemberian soal HOTS, saya berikan ketika materi pada bab sekian telah selesai. Istilahnya *post-test*. Dengan adanya *post-test*

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-03/2024.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/29-02/2024.

lebih mudah guru untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.”¹¹⁷

Wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, Ibu Nike menggunakan beberapa cara antara lain menggalakkan kegiatan literasi, menggunakan model pembelajaran yang sesuai, dan pemberian soal HOTS.¹¹⁸ Ibu Nike menggalakkan kegiatan literasi mulai dari literasi Al-Qur’an, literasi teknologi yang dibuktikan pada saat diskusi siswa diperbolehkan untuk menggunakan internet sebagai sumber belajar, literasi menulis yang dibuktikan dengan siswa menuliskan argumennya pada diskusi dan menuliskan garis besar hasil diskusi. Soal HOTS oleh Ibu Nike diberikan setelah materi pada bab tersebut selesai untuk mengidentifikasi dan merefleksi kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil wawancara dan observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa lembar kerja peserta didik yang terdapat dalam modul ajar dan berisi soal untuk mengidentifikasi dan merefleksi kemampuan berpikir kritis siswa dan pemahaman mengenai materi yang telah diajarkan.¹¹⁹

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-02/2024.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/29-02/2024.

LEMBAR KERJA INDIVIDU PESERTA DIDIK

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Siswa :
 Kelas/No.Absensi :
 Materi : Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)
 Tujuan Pembelajaran : 3. Meyakini metode dakwah yang moderat, bi-al hikmah wa al-mauidlatil hasanah adalah perintah Allah SWT.
 4. Membiasakan sikap kesederhanaan, tekun, damai kesungguhan dalam mencari ilmu, dan semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

1. Setelah kalian mempelajari tentang metode dakwah yang digunakan oleh wali songo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Menurut pendapat kalian, metode dakwah yang seperti apa yang relevan diterapkan di kalangan muda di era sekarang ini supaya dakwah Islam tetap berjalan dengan damai, tenang, tanpa adanya kekerasan? Jelaskan menurut pendapat anda!
2. Jelaskan maksud *Catur Pihulang* (Empat Pengajaran) yang merupakan salah satu ajaran yang disampaikan oleh Sunan Drajat!
3. Carilah keterkaitan media dakwah yang digunakan oleh Wali Songo dengan konteks dakwah sekarang!

Gambar 4. 17 Lembar Kerja Individu Peserta Didik

3. Evaluasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI Materi SKI Kelas X3 di SMA Negeri 1 Jenangan

Evaluasi pada proses pembelajaran perlu dilakukan untuk mengukur ketercapaian siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran diberikan oleh guru dengan memberikan penilaian kepada siswa atas apa yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Jadi, penilaian bukan dari hasil akhir saja melainkan juga pada saat proses pembelajaran. Adapun beberapa aspek yang diperlukan pada saat evaluasi diantaranya penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Nike dalam wawancara dengan peneliti mulai dari penilaian sikap sampai dengan keterampilan yaitu sebagai berikut:

“Untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam proses pembelajaran itu diperlukan sebuah penilaian atau evaluasi mbak. Aspek yang dinilai itu ada 3 antara lain aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.”¹²⁰

Data ini diperkuat dari hasil observasi peneliti ketika pembelajaran, dimana pada saat siswa melakukan diskusi sampai dengan presentasi, Ibu Nike sembari melakukan penilaian kepada siswa mulai dari penilaian afektif (sikap), penilaian kognitif (pengetahuan), dan penilaian psikomotorik (keterampilan).¹²¹ Jadi, Ibu Nike mengamati setiap kelompok dan mengambil nilai mulai dari ketika siswa ada yang merespon stimulus yang diberikan oleh Ibu Nike. Selanjutnya, ketika siswa berdiskusi menggali solusi permasalahan, ketika mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas serta ketika siswa aktif pada proses pembelajaran seperti bertanya, menyanggah, dan memberi jawaban.

Ibu Nike menyampaikan lebih rinci dan satu per satu mengenai penilaian yang dilakukan kepada siswa pada saat melakukan pembelajaran *problem based learning*. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nike:

a. Penilaian Afektif (Sikap)

Penilaian afektif (sikap) diambil dari perilaku dan sikap siswa dalam kegiatan mereka sehari-hari disekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas. Penilaian sikap ada 2 yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Pada penilaian afektif ini tidak hanya dilakukan oleh Ibu Nike dengan cara menilai sikap siswa

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/27-II/2024

akan tetapi juga diperlukan penilaian antar siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nike:

“Untuk penilaian sikap ada 2 mbak, yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Kalau penilaian sikap spiritual, saya lakukan ketika siswa itu beribadah, berdoa di sekolah. Intinya hal-hal yang berkaitan dengan peribadatan siswa di sekolah. Untuk sikap spiritual itu saya hanya dapat menilainya sebatas itu saja karena kalau urusan spiritual itu sebenarnya kan hanya siswa dan Tuhan yang tahu. Sedangkan untuk penilaian sikap sosial saya lakukan ketika mereka berdiskusi sesama teman, interaksi mereka dengan temannya dan dengan bapak ibu guru. Mengapa kok dalam sikap sosial ini juga ada penilaian antar teman? Karena Bu Nike hanya bisa menilai sikap siswa pada saat pembelajaran saja, berbeda dengan teman sekelasnya yang setiap saat mengetahui sikap dia. Kalaupun Bu Nike ketemu di luar kelas paling hanya beberapa saat saja kan mbak. Dalam penilaian sikap sosial ini juga terdapat indikator yang tercantum dalam instrumen sehingga memudahkan saya dalam melakukan penilaian mbak”.¹²²

Hasil wawancara di atas dibuktikan dengan adanya dokumentasi rubrik penilaian afektif (sikap) pada modul ajar milik Ibu Nike. Tidak hanya rubrik penilaian afektif (sikap) saja, akan tetapi juga dilengkapi dengan hasil penilaian siswa.¹²³

LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN SIKAP

Kelas : X3
 Hari/Tanggal : Selasa, 27 Februari 2024
 Pertemuan ke : ke-2
 Materi : Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

No.	Nama Peserta Didik	Kreatif	Gotong Royong	Mandiri	Bernalar kritis	Skor yang diperoleh	Nilai
1.	ALYINDO NUR FEBRIAN YUNIOR	3	4	3	4	14	87,5
2.	ANINDYA ARIANI PUTRI	4	3	4	4	15	93,75
3.	ARIS SANTOSO	3	4	3	4	14	87,5
4.	AYU TSALASATUL MAHMUDAH	3	3	4	4	14	87,5
5.	DINDA NUR FITRIANI	4	4	4	3	15	93,75
6.	FIRMAN DWI ARDIANSYAH	4	4	3	4	15	93,75
7.	KHALISA MEI LUTFIANA	4	4	4	3	15	93,75
8.	LAILATUL WALIDAH	3	3	4	4	14	87,5
9.	LATHATUL QOMARIYAH	4	3	3	3	13	81,25
10.	MOCHAMAD BACHRUL ULUM	4	3	4	4	15	93,75
11.	MUTIARINDO FATMAHILU SCIBIR GALANGU W	3	2	3	4	12	75
12.	MUHAMMAD FIRMANSYAH	3	3	4	3	13	81,25
13.	NADATUL PUTRIANI	3	3	4	3	13	81,25
14.	NICHOLAS ARIEL PRASETYA	3	3	3	4	13	81,25
15.	RAHMA ASHIA ADYANI	3	3	4	4	14	87,5
16.	RAMADKA FERY SAPUTRA	4	4	3	3	14	87,5
17.	RONY DWI RAMADANI	3	3	3	3	12	75
18.	SELVIA	4	3	4	3	14	87,5
19.	SINTA NUR ALFIANI	4	3	3	3	14	87,5
20.	TITIK RAHMAWATI	4	3	4	4	15	93,75
21.	VANNYA CANDRA SYAFIRA	4	3	3	4	14	87,5
22.	ZAHRA TRISNA FITRI LESTARI	3	4	4	4	15	93,75

Gambar 4. 18 Lembar Penilaian Sikap

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024.

¹²³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/21-03/2024.

b. Penilaian Kognitif (Pengetahuan)

Penilaian pengetahuan diperoleh ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran PAI berlangsung, Ibu Nike menilai pengetahuan siswa tidak hanya dari tes/ulangan/tugas yang diberikan, akan tetapi juga dari keaktifan siswa di kelas, cara mereka berpikir menanggapi suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan materi secara kritis, dan juga implementasi pengetahuan yang diperoleh berupa hasil kuis, ulangan harian, soal-soal/tugas harian, sumatif tengah semester, sumatif akhir semester, dan remedial apabila ada nilai yang perlu diperbaiki. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nike:

"Kalau penilaian kognitif (pengetahuan) siswa itu Bu Nike peroleh dari proses pembelajaran PAI langsung mbak. Biasanya yang saya nilai dari keaktifan siswa tersebut ketika proses pembelajaran, siswa tersebut aktif atau tidak. Ketika saya berikan stimulus dia ada respon atau tidak, terus juga dari cara dia menanggapi stimulus itu dengan kritis atau sekedar ngawur. Seperti itu mbak. Dan selanjutnya dari implementasi pengetahuan yang telah mereka peroleh dengan cara saya adakan kuis, *pre-test*, *post-test*, ulangan harian, tugas harian, tugas kelompok dengan melihat kontribusi dia dalam berkelompok, sumatif tengah semester, sumatif akhir semester. Untuk tugas-tugas yang saya berikan kepada siswa itu sifatnya kondisional mbak. Kalau ada waktu lebih atau luang, saya berikan kuis atau tes gitu. Tapi kalau waktunya kurang atau hanya cukup ya saya hanya memberi tugas yang sudah tertera dalam modul ajar saya".¹²⁴

Data hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi rubrik penilaian kognitif (pengetahuan) pada modul ajar milik Ibu Nike. Tidak hanya rubrik penilaian kognitif saja, akan tetapi juga dilengkapi dengan hasil penilaian siswa.¹²⁵

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024

¹²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/29-02/2024

				4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1

Keterangan :
4 : Sangat Baik
3 : Baik
2 : Cukup
1 : Kurang

Pedoman penilaian :
Nilai : $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

3. Asesmen sumatif (akhir pembelajaran) – Pengetahuan, Keterampilan

a. **Instrumen Penilaian Pengetahuan (Tes tulis: uraian)**

Nama : _____
Kelas : _____
Hari/Tanggal : _____

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Mengapa para Wali Songo dalam berdakwah menggunakan pendekatan *tadris* dan *'adamul harag*? Jelaskan!
2. Mengapa Sunan Kudus memutuskan melarang untuk menyembelih sapi pada saat pelaksanaan *hari raya Idul Adha* di wilayah Kudus dan sekitarnya? Jelaskan!
3. Bagaimanakah strategi Sunan Bonang dalam melakukan upaya penyebaran Islam di wilayah pulau Jawa, khususnya wilayah Tuban dan sekitarnya? Jelaskan!
4. Mengapa Sunan Gresik menghapuskan sistem kastanisasi yang merupakan tradisi yang berasal dari ajaran agama Hindu sebelumnya? Jelaskan!
5. Bagaimanakah pendapatmu, terhadap cara-cara dakwah kontemporer dengan menggunakan propaganda media sosial, yang di dalamnya banyak terdapat ujaran kebencian, memaki-maki, kasar dan tidak beradab baik kepada sesama muslim maupun kepada umat lain? Jelaskan!

Gambar 4. 19 Lembar Penilaian Pengetahuan

Keterangan: Skor maksimal 100, tiap soal memiliki nilai 10.

Pedoman penilaian:
Nilai : $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

b. **Instrumen Penilaian Keterampilan (Observasi)**
INSTRUMEN PENILAIAN PRESENTASI
(KERJA KELOMPOK)

Materi: Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

No.	Nama Peserta Didik	Penguasaan Materi	Teknik Penyampaian	Kesesuaian Isi dengan Tema
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
Dst				

Keterangan:
4 : Sangat baik
3 : Baik
2 : Cukup
1 : Kurang

Pedoman Penilaian:
Nilai : $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL.

I. Pengayaan
Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi dan keilmuan tentang strategi dakwah Islam Wali Songo di tanah Jawa, disarankan kepada peserta didik untuk aktif melakukan *library research* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

- a. Agus Suryoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, 2016)
- b. Zuhlan Farobi, *Sejarah Wali Songo, Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, Yogyakarta, Penerbit Mueeza, 2018
- c. Muhammad Jamaluddin, *Wali Nusantara. Perjalanan Hidup dan Teladan Para Kekasih Allah*, Yogyakarta, Cemerlang Publishing, 2020
- d. R. Walisono Tanojo, *Babad para Wali, disandarkan pada Karya Sunan Giri II*, Solo, Sadu Budi, 1954

Gambar 4. 20 Lembar Penilaian Pengetahuan

Pada penilaian kognitif (pengetahuan) ini, juga ada remedial bagi siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM. Ibu Nike memberikan remedial kepada siswa berbentuk tugas/proyek untuk

memperbaiki nilai mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nike:

"Bagi siswa yang nilainya tidak mencapai KKM, maka saya adakan remedia untuk dia mbak. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki nilai dia yang kurang. Jadi untuk soal atau tugas remedial sudah tercantum dalam modul ajar sehingga apabila ada siswa yang remidi, maka saya tinggal berikan tugas/soal yang sudah saya cantumkan di modul ajar itu mbak".¹²⁶

Hasil wawancara di atas dibuktikan dengan adanya dokumentasi soal/tugas untuk remedial siswa yang mana oleh Ibu Nike sudah dicantumkan dalam modul ajar, selain itu juga telah dilampirkan juga hasil penilaian pengetahuannya.¹²⁷ Hal tersebut dikarenakan dalam modul ajar harus lengkap mulai dari materi, kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sampai dengan pengayaan atau remedial.

c. Penilaian Psikomotorik (Keterampilan)

Penilaian keterampilan diperoleh dari proyek atau praktek yang dilakukan oleh siswa. Sebagai contoh di Bab 10 tentang "Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)", menuntut siswa untuk kreatif dalam presentasi. Selain itu, juga tuntutan dalam penguasaan materi, teknik penyampaian, dan kesesuaian isi dengan tema. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nike:

"Kalau penilaian keterampilan itu saya peroleh dari proyek atau praktek yang dilakukan oleh siswa. Seperti dalam Bab 10 tentang "Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)", itu kan siswa ada diskusi kelompok dan hasil dari diskusi tersebut dipresentasikan. Maka penilaian

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024

¹²⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/21-03/2024

keterampilan yang saya lakukan pada saat siswa presentasi antara lain penguasaan materi, teknik penyampaian, dan kesesuaian hasil diskusi dengan topik yang mereka dapatkan mbak. Ini juga sudah saya buat rubrik penilaiannya di modul ajar".¹²⁸

Hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu Nike di atas diperkuat dengan dokumentasi rubrik penilaian keterampilan.¹²⁹

LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN UNJUK KERJA

Kelas : X3
 Hari/Tanggal : Selasa, 20 Februari 2024
 Pertemuan ke : ke-2
 Materi : Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

Kelompok	Nama Peserta Didik	Ketepatan Materi	Kerjasama Kelompok	Etika Berdiskusi	Bernalar kritis	Skor yang diperoleh	Nilai
1	RAHMA ASIFA ADIYANI	4	4	5	3	16	80
	KHALISA MELLUTIFIANA						
	SELVIA						
2	VIOLA	5	5	5	4	19	95
	VANNYA CANDRA SYAFIRA						
	ZAHRA TRISNA FITRI LESTARI						
	NADATUL PUTRIANI						
	LATIFATUL QOMARIYAH						
3	MUHAMMAD FATRIHUL KHEIR GALANG W	5	5	5	5	20	100
	ANINDYA ARIANI PUTRI						
	AYU TSALASATUL MAHMUDAH						
	LAILATUL WALIDAH						
	TIK RAHMAWATI						
4	MOHAMMAD BACHRUL ULUM	3	5	5	3	16	80
	RAMADIKA FERY SAPUTRA						
	RONY DWI RAMADANI						
	ALVINO NUR FEBRIAN						
	YUNIOR						
MUHAMMAD FIRMANSYAH							

Gambar 4. 21 Lembar Penilaian Keterampilan

C. Pembahasan

Bersumber pada deskripsi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat sejumlah temuan penelitian di SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo. Pada bagian pembahasan ini, akan dibahas temuan-temuan penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI kelas X SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo, yang mencakup beberapa hal, diantaranya: Perencanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI kelas X SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo; pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2024

¹²⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/21-03/2024

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI kelas X SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo; evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI kelas X SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo. Ketiga pembahasan tersebut bersumber pada fokus penelitian, yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI Materi SKI Kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo

Bersumber dari hasil temuan penelitian yang dilaksanakan di kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo didapati bahwa sebelum melangsungkan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* penting adanya perencanaan diawal termasuk didalamnya harus terdapat modul ajar. Modul ajar dibuat dengan tujuan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan proses pembelajaran berjalan dengan maksimal, lebih fleksibel, dan kontekstual. Modul ajar berisi rancangan alur tujuan pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, langkah-langkah, media dan model pembelajaran yang digunakan, asesmen, dan sumber/referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Data ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yogi Anggraena bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru merencanakan pembelajaran dan asesmen yang akan dilaksanakan dengan membuat modul ajar. Modul ajar dalam kurikulum merdeka ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengajar siswa. Didalam modul ajar berisi

rancangan pembelajaran, tujuan, langkah-langkah, media, metode, model pembelajaran asesmen, dan juga sumber belajar. Selain itu, modul ajar pada kurikulum merdeka juga dapat membuat guru lebih fleksibel pada proses pembelajaran.¹³⁰

Akan tetapi, hal yang terpenting sebelum menyusun modul ajar adalah pemilihan bahan pelajaran dimana dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* wajib tercantum *problem* dan *problem* tersebut wajib familiar atau berlangsung dilingkungan siswa supaya siswa juga dengan mudah memahami atau menganalisisnya.

Pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dan mengandung permasalahan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Heminarto Sofyan bahwa untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, guru harus memilih bahan pelajaran yang sesuai dan mengandung permasalahan. Permasalahan tersebut dapat diambil dari buku atau peristiwa yang ada dilingkungan sekitar. Ada lima kriteria dalam pemilihan bahan ajar, diantaranya: (1) bahan pelajaran harus memuat permasalahan; (2) bahan pelajaran yang ditetapkan wajib familiar sehingga siswa mudah dalam menganalisisnya; (3) bahan pelajaran yang dipilih berkaitan dengan kebutuhan orang banyak; (4) bahan pelajaran harus menunjang tujuan dan kompetensi siswa dan juga relevan dengan kurikulum yang berlaku; (5) bahan pelajaran harus sesuai dengan minat siswa.¹³¹

¹³⁰ Yogi Anggraena, dkk, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 24.

¹³¹ Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, 51.

Berdasarkan teori diatas, bahwa dalam perencanaan model pembelajaran *problem based learning* selain mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mana dalam kurikulum merdeka ini adalah modul ajar, juga harus dilakukan pemilihan bahan ajar terlebih dahulu. Karena melalui bahan ajar itulah nantinya dapat ditentukan model, metode, media, langkah-langkah, dan asesmen pembelajaran yang pada akhirnya disusun menjadi modul ajar. Adapun modul ajar yang disusun oleh Ibu Nike Nurdianingasih pada mata pelajaran PAI Bab 10 “Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa) sudah terbukti sesuai dengan teori Yogi Anggraena bahwa didalam modul ajar yang disusun oleh Ibu Nike sudah termuat alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, serta sumber/referensi yang digunakan selama proses pembelajaran.

Penetapan bahan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan oleh Ibu Nike sudah sesuai dengan teori Herminarto Sofyan yang mana dalam teori tersebut, Herminarto Sofyan mengutarakan bahwa lima aturan pemilihan bahan pelajaran ketika menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, antara lain: pertama, bahan pelajaran yang dipilih harus memuat permasalahan. Pada materi “Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)” terlihat materi tersebut cocok ketika proses pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* karena siswa dituntut untuk

mampu menganalisis secara kritis metode dakwah yang cocok digunakan di zaman yang serba digital ini dan melihat relevansi metode dakwah yang digunakan oleh Wali Songo ketika menyebarkan agama Islam dengan kondisi sekarang ini.

Kedua, bahan pelajaran yang ditetapkan sifatnya familiar. Hal tersebut mengandung makna bahwa bahan/materi pelajaran yang dipilih harus memuat *problem* yang mana *problem* tersebut terjadi dilingkungan siswa. Karena apabila siswa mengetahui permasalahan tersebut maka akan dengan mudah mereka menganalisisnya dan menemukan solusinya.

Ketiga, bahan yang ditetapkan yaitu bahan yang berkaitan dengan kebutuhan orang banyak (universal), sehingga terasa faedahnya. Dapat diketahui bahwa materi “Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)” memiliki hubungan yang erat dengan orang banyak. Karena hal tersebut berkaitan dengan dakwah atau penyebaran agama Islam. Oleh karena itu apabila siswa dapat menganalisisnya dengan kritis mengenai relevansi metode dakwah yang digunakan oleh Wali Songo dengan zaman yang serba digital dan instan ini maka akan menimbulkan manfaat yang begitu besar bagi masyarakat sekitar.

Keempat, bahan pelajaran yang dipilih merupakan bahan yang menunjang tujuan atau kompetensi yang wajib dikuasai oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kelima, bahan yang dipilih relevan dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya. Untuk membangkitkan

minat siswa, guru perlu memberikan stimulus yang bagus. Sehingga dengan stimulus yang diberikan, dapat menambah minat siswa dalam belajar. Stimulus tersebut dapat berupa motivasi, penggunaan model dan metode pembelajaran yang menyenangkan.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI Materi SKI Kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo

Bersumber pada hasil temuan pada penelitian yang dijalankan oleh peneliti didapati bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* termuat 3 kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, juga terdapat beberapa langkah-langkah, antara lain pertama, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Kedua, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengulangi materi pada pertemuan minggu lalu untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. Ketiga, membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Keempat, mengarahkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Keenam, menyampaikan hasil diskusi kelompok melalui kegiatan presentasi dan tanya jawab. Dan yang ketujuh, mengevaluasi hasil kerja siswa.

Hasil temuan penelitian tersebut sepadan dengan teori Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Trianto dalam bukunya yang berjudul “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif”, langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* antara lain: (1) Guru memperkenalkan masalah pada siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran,

dan juga proses pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan hari itu; (2) Guru mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dikenalkan pada tahap 1; (3) Guru membimbing pelaksanaan analisis/pemecahan masalah baik itu secara individu atau kelompok; (4) Guru membantu siswa dalam penyusunan hasil kerja pemecahan masalah baik individu atau kelompok dan dipresentasikan oleh siswa; (5) Guru mengevaluasi hasil kerja dan menarik kesimpulan.¹³²

Implementasi model pembelajaran *problem based learning* di kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan memiliki banyak kesamaan dengan teori. Sebelum memulai pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Selanjutnya di SMA Negeri 1 Jenangan ini memiliki rutinitas tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, guru membahas materi pada pertemuan minggu lalu untuk membangkitkan dan mengetahui daya ingat siswa. Guru melanjutkan kegiatan selanjutnya dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan hari itu. Akan tetapi, sebelum guru menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan hari itu, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik mengenai materi yang akan diajarkan.

Langkah selanjutnya setelah kegiatan pembuka selesai adalah kegiatan inti. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok pada kegiatan inti. Selanjutnya, siswa yang sudah berkumpul dengan kelompoknya diberi suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi

¹³² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 98.

pada pertemuan hari itu. Tiap kelompok menyelesaikan permasalahan yang berbeda-beda akan tetapi masih dalam satu lingkup materi yang sama.

Temuan berikutnya, guru mengondisikan siswa untuk memulai diskusinya. Pada saat diskusi inilah kemampuan siswa dalam berpikir kritis diperlukan karena materi yang dibahas membutuhkan analisa kritis untuk memecahkannya karena berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketika diskusi sudah berjalan sekitar 7-10 menit, guru mendatangi satu persatu kelompok sebagai fasilitator apabila kelompok tersebut menemui kesulitan ketika mencari solusi atas permasalahan yang mereka dapatkan. Pada tahap ini, guru mengarahkan masing-masing kelompok supaya tidak keluar dari topik pembahasan. Hasil diskusi ditulis pada selembar kertas lalu dipresentasikan oleh perwakilan kelompok dihadapan kelompok lain.

Ketika proses diskusi sudah selesai, selanjutnya dilakukan presentasi dari hasil diskusi Kelompok lain mendengarkan dan setelah presentasi selesai maka kelompok yang presentasi memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya, membantu menjawab pertanyaan, memberikan kritik, saran, dan sanggahan.

Hasil temuan penelitian selanjutnya adalah guru mengevaluasi hasil diskusi kelompok dengan meluruskan dari hasil presentasi siswa supaya relevan dengan materi pada pertemuan hari itu. Kemudian guru menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan hari itu bersama dengan siswa.

Pada kegiatan akhir/penutup, guru menarik secara garis besar materi yang telah dipelajari dan juga menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu, siswa diajak berdoa sebagai ungkapan rasa syukur karena proses pembelajaran pada hari ini telah selesai dilaksanakan.

Dari hasil analisis antara teori Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Trianto mengenai langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* dengan hasil temuan pada penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning* mempunyai keselarasan dengan teori dari Ibrahim. Perbedaannya hanya pada pemanfaatan kata dan kalimatnya. Selain itu, pada kegiatan pembuka, SMA Negeri 1 Jenangan memiliki rutinitas yaitu membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi pada intinya tetap sama. Meskipun dalam pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning* ini masih banyak yang belum maksimal, tetapi dengan ada model pembelajaran tersebut membuat siswa memiliki kebiasaan untuk memikirkan suatu hal dengan kritis yang pada akhirnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat terwujud.

Berdasarkan analisis hasil temuan penelitian di atas, didapati bahwa dalam pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning*, telah terlihat didalam diri siswa bahwa kemampuan berpikir kritis mereka telah timbul meskipun itu belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses analisis terhadap permasalahan yang sedang mereka diskusikan. Pada proses diskusi, tentunya terdapat argumen atau pendapat dari masing-masing anggota kelompok yang mana argumen

tersebut dianalisis supaya membentuk solusi yang tepat sesuai dengan topik pembahasan. Ketika selesai diskusi kelompok, maka hasil diskusi tersebut dipresentasikan lalu dievaluasi bersama-sama untuk menghasilkan solusi yang sesuai dengan topik permasalahan yang sedang dipelajari pada pertemuan itu.

Data di atas sesuai dengan teori dari Emily R. Lai sebagaimana yang dinukil oleh Linda Zakiah dan Ika Lestari didalam bukunya yang berjudul “Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran” bahwa dalam berpikir kritis terdapat karakteristik yang harus dikuasai antara lain menganalisis argumen/bukti, membuat kesimpulan, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.¹³³

3. Evaluasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI Materi SKI Kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo

Evaluasi model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan oleh Ibu Nike Nurdianingsih dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan terbagi menjadi tiga penilaian yaitu, penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Pada penilaian sikap terkandung dua penilaian didalamnya yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap spiritual dilakukan ketika siswa sedang melakukan ritual peribadatan di sekolah. Sedangkan untuk penilaian sikap sosial, dilaksanakan ketika proses pembelajaran

¹³³ Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 10.

berlangsung pada mata pelajaran terkait dan aktivitas siswa selama di sekolah. Pada penilaian sikap sosial ini terdapat *peer-assesment* yaitu penilaian sikap antar teman sejawat. Hal tersebut dilakukan karena yang mengetahui sikap atau perilaku siswa tersebut selama di sekolah bukan hanya di mata pelajaran PAI adalah teman sejawatnya. Oleh karena itu juga perlu dilakukan penilaian sikap sosial antar teman sejawat untuk melihat sikap sosial siswa tersebut bukan hanya dari sudut pandang guru PAI saja akan tetapi juga dari sudut pandang orang banyak.

Penilaian pengetahuan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung melalui kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, sumatif tengah semester, dan sumatif akhir semester. Disisi lain juga dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, respon mereka ketika guru memberikan stimulus mengenai materi pada pertemuan hari itu, dan juga kontribusi siswa dalam diskusi kelompok. Pada penilaian pengetahuan ini, juga terdapat kegiatan remedial yang diperuntukkan bagi siswa yang nilainya tidak mencapai batas kriteria ketuntasan minimum.

Penilaian keterampilan diperoleh dari proyek atau praktek yang dilakukan oleh siswa. Dalam penilaian proyek ini diselaraskan dengan materi yang sedang dipelajari. Apabila materi berkaitan dengan tata cara sholat, wudhu, pembayaran zakat, maka penilaian keterampilan diambil dari praktek. Apabila materi yang sedang dipelajari berkaitan dengan toori saja tanpa adanya praktek maka pengambilan penilaian keterampilan berasal dari tugas proyek.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas relevan dengan teori dari Herminarto Sofyan bahwa dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* ditekankan pada penilaian pemecahan masalah berbentuk penilaian kinerja. Terdapat tiga komponen penilaian antara lain, penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian pengetahuan diambil dari tugas individu/kelompok, kuis, STS, SAS, laporan, pekerjaan rumah. Penilaian keterampilan diambil dari praktek atau kemampuan menggunakan alat bantu pembelajaran baik berbentuk *software* maupun *hardware*. Sedangkan penilaian sikap diambil dari perilaku siswa selama proses pembelajaran dan selama disekolah.¹³⁴

Dapat disimpulkan bahwa, evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dari hasil temuan penelitian memiliki kesamaan dengan teori Herminarto Sofyan, meskipun ada sedikit perbedaan pada penilaian keterampilan yang mana menurut Herminarto Sofyan aspek yang dinilai pada penilaian keterampilan itu adalah kemampuan untuk menggunakan alat bantu pembelajaran baik *software* atau *hardware* maupun perancangan dari pengujian akan tetapi dari hasil penelitian untuk menentukan penilaian keterampilan itu diambil dari proyek atau praktek dari siswa yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Meskipun demikian, hasil temuan penelitian mengenai evaluasi model pembelajaran *problem based learning* relevan dengan teori dari Herminarto Sofyan.

¹³⁴ Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, 75.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, analisis data dan pembahasan hasil temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo yaitu menyusun modul ajar serta pemilihan bahan ajar yang relevan.
2. Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi SKI kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo, yaitu: pertama, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Selanjutnya terdapat rutinitas tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kedua, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengulangi materi pada pertemuan minggu lalu untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. Ketiga, membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Keempat, memandu siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Keenam, mempresentasikan hasil diskusi kelompok melalui kegiatan presentasi dan tanya jawab. Dan yang ketujuh, mengevaluasi hasil kerja siswa.
3. Evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI materi

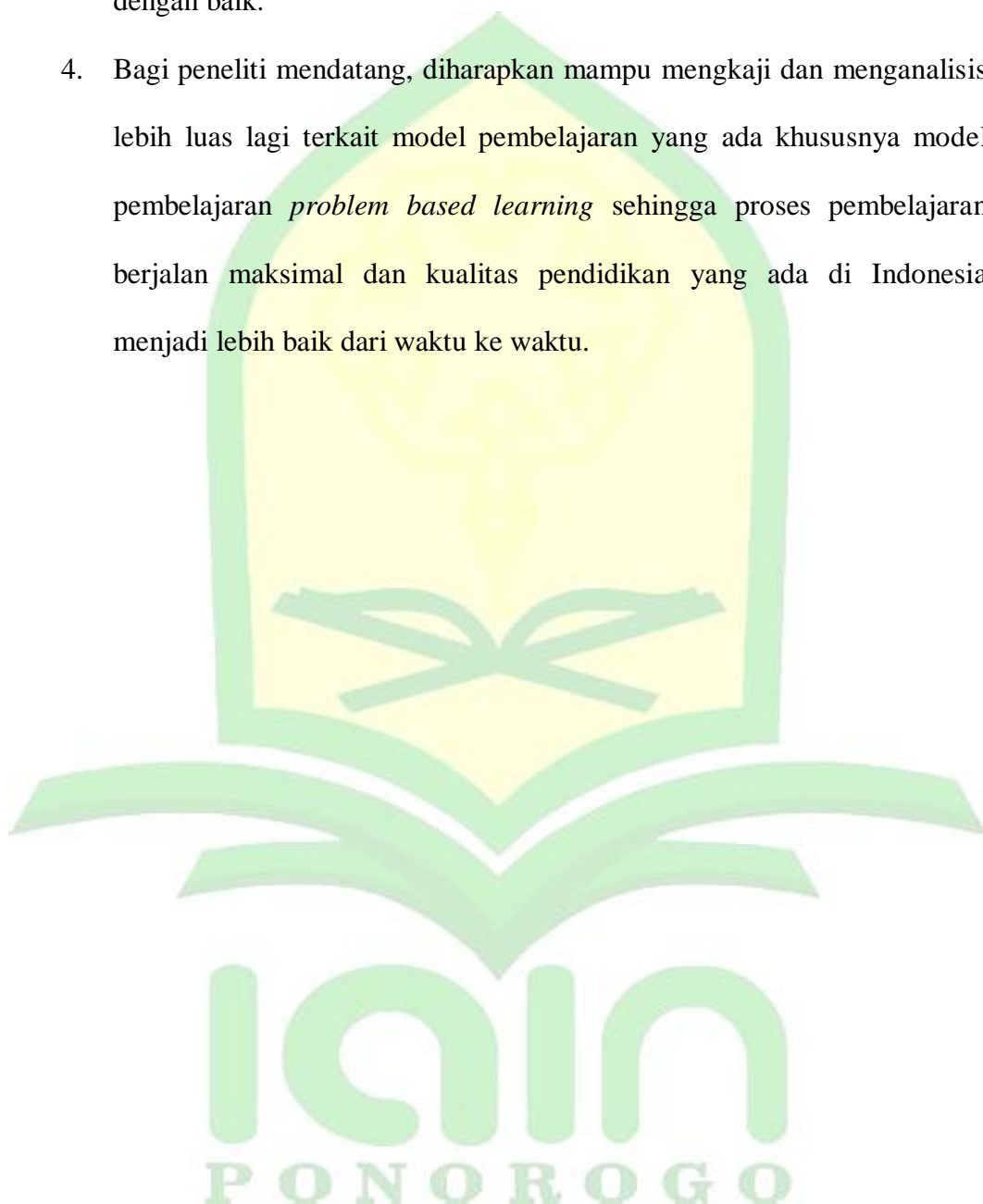
SKI kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan, Ponorogo adalah terdapat tiga penilaian yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah. Sebaiknya kepala sekolah memberikan perhatian yang serius terhadap proses pembelajaran di kelas. Karena hal ini bertujuan untuk menilai kualitas guru dalam proses pembelajaran dan mengetahui fasilitas yang dibutuhkan supaya pembelajaran dapat terealisasi dengan lancar dan siswa memperoleh ilmu secara maksimal.
2. Bagi guru. Diharapkan untuk terus *upgrade* penerapan model pembelajaran *problem based learning* mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Disisi lain, untuk selalu berinovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media, model, metode, dan sumber referensi ketika proses pembelajaran berlangsung supaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Disamping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, juga menghilangkan kebosanan siswa dalam proses pembelajaran yang berimpas pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dan tujuan pembelajaran pun tergapai dengan maksimal.
3. Bagi siswa kelas X3, diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang telah dimilikinya tidak hanya ketika mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* saja akan tetapi juga ketika menggunakan model pembelajaran lainnya dan juga memperbanyak wawasan khazanah pengetahuan, sering

menganalisis problematika yang ada disekitar siswa, sehingga di masa yang akan datang siap dihadapkan pada tantangan zaman yang begitu ketat. Selain itu, juga apa yang diajarkan oleh guru dapat terealisasi dengan baik.

4. Bagi peneliti mendatang, diharapkan mampu mengkaji dan menganalisis lebih luas lagi terkait model pembelajaran yang ada khususnya model pembelajaran *problem based learning* sehingga proses pembelajaran berjalan maksimal dan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Anggraena, Yogi, Dion Ginanto, Nisa Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, Leli Alhapip, Setiyo Iswoyo, Yayuk Hartini, and Rizal Listyo Mahardika. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022.
- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman. "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana." *Diffraction* 3, no. 1 (2022): 27–35.
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosinta. *Evaluasi Pembelajaran. Ciptapustaka Media*. 1st ed. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Ayatullah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara." *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 206–229.
- Chamalah, Evi, Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Effendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2006.
- . "Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo." *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2018): 305.
- Elihami, dan Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspel Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–86.
- Faiz, Fahrudin. *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Fatriani, Emilia, dan Sukidjo Sukidjo. "Efektivitas Metode Problem Based Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Sosial Siswa." *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 1 (2018): 11–26.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Hardani, Helmina Andriani, dkk *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hermansyah. "Problem Based Learning in Indonesian Learning." *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2257–2262.
- Jaya, Farida. *Buku Perencanaan Pembelajaran. UIN Sumatera Utara*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.

- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” 2024.
- Khoerunnisa, Putri, dan Syifa Masyhuril Aqwal. “Analisis Model-Model Pembelajaran.” *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Ma’arif, Ahmad Samsul. “Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai Di Smk N 2 Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Mouw, Erland, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Mudrikah, Saringatun, dkk. *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implementasi. Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021.
- Murti, Bhisma. “Berpikir Kritis.” *Jurnal Kedokteran UNS* 20, no. 12 (2019): 75.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Prasetyo, Fajar, dan Firosalia Kristin. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD.” *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2020): 13.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahardhian, Adhitya. “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 176.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Art, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Professionalsime Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Saenab, Sitti. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang Skripsi.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.

- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sanusi, Iwan, dkk. "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 5 Bandung." *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 297–308.
- Sawaludin, Uswatun Hasanah, danj Etika Vestia. *Metode Dan Model Pembelajaran. Yayasan Hamjah Diha*. Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2022.
- Simeru, Arden, dkk. *Model -Model Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha, 2023.
- Sofyan, Herminarto, dkk. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Suparman, Ujang. *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020.
- Susanti, Wilda, dkk. *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Sutikno, M. Sobry. "Metode & Model-Model Pembelajaran." *Holistica Lombok*, 2019, 1–194.
- Syamsidah, dan Hamidah Suryani. *Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)*. Deepublish. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Undang-Undang RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1)." Jakarta, 2003.
- Wasahua, S. "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Horizon Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 72–82.
- Wulandari, Afinia Rindi. "Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Video Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah Anjasmoro Jombang)." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Zaduqisti, Esti. "Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)." *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 181–191.
- Zakiah, Linda, dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.

